ANALISIS MODAL DALAM STRATEGI PEMENANGAN KANDIDAT PETAHANA PADA PEMILU BUPATI SUMENEP 2015

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

AKH. RIFQI GHUFRON FIRDAUS

NIM: E04213005

PROGRAM STUDI FILSAFAT POLITIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Akh. Rifqi Ghufron Firdaus** ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 02 Februari 2017

Dosen Pembimbing,

ANAS FAKHRUDDIN, M. Si.
NIP. 198202102009011007

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi oleh Akh. Rifqi Ghufron Firdaus (E04213005) ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi,

Surabaya, 13 Februari 2017

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Muhid, M. Ag.
NIP. 196510021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Anas Fakhruddin, M. Si.
NIP. 198202102009011007

Sekretaris,

Fikri Mahzumi, M. Fil. I.
NIP. 198204152015031001

Penguji I,

Dr. Aniek Nurhayati, M. Si.
NIP. 196909071994032001

Penguji II,

Moh. Fathoni Hakim, M. Si.
NIP. 198401052011011008

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Akh. Rifqi Ghufron Firdaus

Nim : E04213005

Jurusan : Filsafat Politik Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 02 Februari 2017

Saya yang menyatakan,

AKH. RIFQI GHUFRON FIRDAUS

NIM: E04213005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : AKH. RIFQI GHUFRON FIRDAUS
NIM : E04213005
Fakultas/ Jurusan : USHULUDDIN & FILSAFAT/ FILSAFAT POLITIK ISLAM
E-mail address : ghufronfirdausrifqi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

ANALISIS MODAL DALAM STRATEGI PEMENANGAN KANDIDAT PETAHANA PADA PEMILU BUPATI SUMENEP 2015

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Februari 2017

Penulis,

(AKH. RIFQI GHUFRON F.)
Nama terang dan tandatangan

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul "Analisis Modal dalam Strategi Pemenangan Kandidat Petahana pada Pemilu Bupati Sumenep 2015" adalah hasil penelitian lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modal petahana Busyro Karim, dan penggunaan modal tersebut dalam strategi pemenangan petahana pada Pemilu Bupati Sumenep 2015. Penelitian kualitatif ini menggunakan teori Modal yang digagas oleh Pierre Bourdieu dan teori marketing politik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petahana (Busyro Karim) memiliki modal atas pencalonannya pada Pemilu Bupati Sumenep 2015. Klasifikasi modal tersebut baik modal ekonomi, kultural, sosial, dan simbolik. Modal ekonomi petahana berupa harta kekayaan yang hanya sebatas 2 miliar dan dana kampanye sebesar Rp. 430.000.000, serta dukungan elit pengusaha. Kemudian modal kultural petahana berupa pendidikan formal S2 Administrasi Publik dan S3, posisinya sebagai pengasuh dengan kompetensi pemahaman agama islam, pengalaman dan keterampilan kepemimpinan, dan potensi literasi yang dimiliki dengan menulis beberapa buku fenomenal. Adapun modal sosialnya berupa seorang kiai dan sosok bupati dalam interaksi sosial, serta modal simboliknya berupa simbol seorang bupati, bersama dengan penghargaan yang diperoleh.

Klasifikasi modal tersebut, hampir secara keseluruhan diangkat sebagai strategi pemenangan petahana pada Pemilu Bupati Sumenep 2015 dengan strategi beragam berdasarkan *brand, positioning, and segmentation* di lapangan. Sedangkan yang paling signifikan berpengaruh adalah modal sosial dan modal simbolik. Modal sosial yang berupa sosok kiai yang masih cenderung diikuti dalam konteks Sumenep dengan menggandeng elit kiai yang lain dalam pemenangannya, dan bermodal kekuasaan sebagai bupati untuk mempengaruhi srruktur hirarki di bawah kepemimpinan petahana.

Kata Kunci: Modal, Petahana, Strategi, Pemilu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii
ABSTRAK iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
PENGESAHAN SKRIPSI v
PERNYATAAN KEASLIAN vi
MOTTO vii
PERSEMBAHAN viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiv
BAB I: PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 01
B. Rumusan Masalah 08
C. Batasan Masalah 08
D. Tujuan Penelitian 08
E. Manfaat Penelitian 09
F. Penegasan Konsep 09
G. Penelitian yang Relevan 12
H. Metode Penelitian 14
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 14
2. Penentuan Lokasi Penelitian 15
3. Informan Penelitian 16
4. Sumber Data dan Jenis Data 17
5. Teknik Pengumpulan Data 19
6. Teknik Analisis Data 21
7. Pengujian Keabsahan Data 23
I. Sistematika Pembahasan 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: KAJIAN TEORI

A. Teori Modal 26
1. Modal Ekonomi 29
2. Modal Kultural 31
3. Modal Sosial 32
4. Modal Simbolik 35
B. Teori Marketing Politik 37
1. *Positioning* 38
2. *Political Branding* 39
3. *Segmentation* 39

BAB III: PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Kabupaten Sumenep 41
1. Sekilas Sejarah Pemerintahan 41
2. Posisi Agama dan Kebudayaan 44
3. Peran Elit Sumenep 46
B. Daftar Pemilih Tetap dan Dukungan Partai 48
C. Konstelasi Pemilu Bupati Sumenep 2015 50
1. Pra-Pilbup 2015 50
2. Hasil Akhir Pemilu Bupati Sumenep 2015 54
D. Profil Petahana (Busyro Karim) 55
1. Identitas Diri 55
2. Potensi dan Pengalaman 56
E. Identifikasi Modal Petahana (Busyro Karim)..... 60
1. Modal Ekonomi 60
2. Modal Kultural 62
3. Modal Sosial 64
4. Modal Simbolik..... 65
F. Strategi Pemenangan Politik Petahana 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV: ANALISIS MODAL SEBAGAI STRATEGI PEMENANGAN PETAHANA PADA PEMILU BUPATI SUMENEP 2015

A. Analisis Modal Petahana (Busyro Karim) 69

1. Modal Ekonomi Petahana 71
2. Modal Kultural Petahana 75
3. Modal Sosial Petahana 78
4. Modal Simbolik Petahana 81

B. Analisis Modal Sebagai Strategi Pemenangan Petahana pada Pemilu Bupati Sumenep 2015 85

1. Modal Ekonomi Petahana Sebagai Strategi Pemenangan . 88
2. Modal Kultural Petahana Sebagai Strategi Pemenangan .. 92
3. Modal Sosial Petahana Seabagai Strategi Pemenangan 94
4. Modal Simbolik Petahana Sebagai Strategi Pemenangan . 96

C. Signifikansi Modal Berpengaruh dalam Pemenangan Petahana pada Pemilu Bupati Sumenep 2015 100

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 104

1. Analisis Modal Petahana (Busyro Karim) 100
2. Analisis Modal Sebagai Strategi Pemenangan Petahana pada Pemilu Bupati Sumenep 2015..... 106
3. Signifikansi Modal Berpengaruh dalam Pemenangan Petahana pada Pemilu Bupati Sumenep 2015 108

B. Saran 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 **:** Daftar Raja-raja yang Pernah Memerintah Sumenep
Tabel 3.2 **:** Daftar Bupati yang Pernah Memerintah Sumenep
Tabel 3.3 **:** Daftar Pemilih Tetap (DPT) pada Pilbup Sumenep 2015
Tabel 3.4 **:** Identitas Diri Kandidat Petahana, Busyro Karim
Tabel 3.5 **:** Riwayat Pendidikan Petahana, Busyro Karim
Tabel 3.6 **:** Pengalaman Organisasi Petahana
Tabel 3.7 **:** Karya Tulis Petahana, Busyro karim
Tabel 3.8 **:** Penghargaan Personal Petahana, Busyro Karim
Tabel 4.1 **:** Identifikasi Modal Petahana
Tabel 4.2 **:** Modal Petahana Sebagai Strategi Pemenangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Politik lokal disebutkan Halim dalam bukunya berakar dari terminologi politik yang dimaknai sebagai seni mengatur kolektivitas, yang terdiri atas beragam individu berbeda melalui serangkaian undang-undang yang disepakati bersama. Terminologi ini kemudian berkembang dan bertolak atas aspek realitas bahwa politik berisi orang-orang yang mempunyai latar belakang berbeda. Namun, kondisi di dalam individu mempunyai tujuan-tujuan yang sama, seperti ingin hidup aman, makmur, dan sejahtera. Aturan-aturan yang diciptakan merupakan wujud ikatan politik yang menyatukan berbagai individu dalam mencapai tujuan yang sama.[1]

Tentulah, tidak mudah mengatur dan mengidentifikasi setiap aspirasi masyarakat yang berada sangat jauh dengan pemerintahan di Ibu Kota, belum lagi keberagaman dan pola nalar psikologisnya yang *unpredictable* (tidak dapat diprediksi). Sehingga pemerintahan sentralistik tidak mampu menghadirkan narasi yang tidak terlihat tersebut. Politik lokal di sini kemudian menjadi formula yang tepat untuk mengatur rakyat pada aspek pemerintahan Daerah. Barulah politik lokal terwujud sebagaimana halnya demokrasi yang bisa memahami latar belakang historis dan psikologis pada setiap rakyat suatu Negara. Politik lokal

[1] Abd. Halim, *Politik Lokal; Pola, Aktor & Alur Dramatikalnya* (Yogyakarta: LP2B, 2014), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimaksud adalah aktivitas politik pada skala atau ruang terkecil dalam Negara sebagai pemerintah daerah.

Pergulatan politik lokal jarang sekali mendapatkan perhatian pada era orde baru. Pemerintahan yang sentralistik banyak digugat dan memunculkan gerakan-gerakan separatis yang mengecam Jakarta. Sehingga Soeharto pun lengser dari kekuasaannya, dan naiklah era reformasi. Konfigurasi politik demikian melahirkan UU No.22/1999 tentang Pemerintahan Daerah, UU No.25/1999 tentang perimbangan keuangan Pusat dan Daerah, dan kemudian lebih dipertegas pada UU No.34/2004 tentang Otonomi Daerah. Demikian juga aturan pembaharuan selanjutnya.[2]

Konsepsi kekuasaan di daerah selanjutnya yang menjadi perantara politik lokal tidak terlepas dari desentralisasi yang sudah diulas di atas. Maksud desentralisasi dalam konteks politik otonomi daerah, menurut Dormiere Freire dan Maurer seperti tercantum dalam tulisan Halim adalah bahwa desentralisasi bisa diinterpretasikan ke dalam tiga konsep. Baik konsep delegasi, dekonsentrasi dan tentunya devolusi.[3]

Euforia dari kebijaksanaan otonomi daerah semakin dinikmati oeh rakyat, dan kontestasi pemilu menjadi lebih bermakna. Tidak heran jika setiap pelaksanaan pesta demokrasi di daerah mana pun akan terdapat partisipasi aktif yang luar biasa dari konstituennya karena melihat sangat pentingnya menentukan arah kepemimpinan dan pemimpin yang bisa merepresentasikan suara dan kehendak rakyat. Maka, dalam hal ini Pemilu Kepala Daerah (PILKADA) sangat

---

[2] *Ibid..,* 7
[3] *Ibid..,* 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepat dikategorikan sebagai instrumen dari politik lokal. Sehingga, setiap tahun Komisi Pemilihan Umum (KPU) selalu berbenah diri dalam aturan sistem Pemilu.

Pada tahun 2015 pembaharuan aturan sistem Pemilu dimaksud adalah pelaksanaan Pemilu secara serentak dengan salah satu maksud dan tujuannya sebagai efektifitas dan efisiensi anggaran. Pemilihan kepala daerah serentak ini dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2015 berdasarkan pada Peraturan KPU RI No. 2 Tahun 2015.

Kabupaten Sumenep masuk dalam nominasi daerah kabupaten yang mengikuti pemilu serentak tahun 2015. Pesta demokrasi ini dimenangkan oleh kandidat calon petahana dengan perolehan suara A. Busyro Karim-Achmad Fauzi sebagai kandidat terpilih utnuk memimpin Sumenep dengan total perolehan suara 301.887 suara (51%). Sedangkan paslon Zainal-Eva dengan total suara sebanyak 291.779 suara (49%). Dengan suara sah keseluruhan 593.666 suara pemilih.[4] Perolehan suara tersebut sempat disengketakan oleh pihak yang kalah, dan pada keputusan finalnya tetap dimenangkan petahana.

Pada saat ini Sumenep berada dalam tanggung-jawab KH. A. Busyro Karim, MSi. Berdasarkan data di KPU tentang data pribadi, riwayat hidup dalam persyaratan pencalonan, ia lahir di Sumenep, 1 Mei 1961 dan beralamat tinggal di Jl. Panglima Sudirman No. 402 Pajagalan Kota Sumenep Kabupaten Sumenep. Bupati Sumenep Periode 2010-2015 yang kemudian dilanjutkan periode 2016-

[4] NewsMadura, *newsmadura.com/Madura/berita-sumenep/raup-suara-terbanyak-busyro-fauzi-ucapkan-terimakasih-pada-masyarakat/#gsc.tab=0* (diakses: 24 Desember 2015, 15.30 Wib)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2021 adalah sosok tokoh putera daerah yang lahir pada tanggal 1 Mei 1961. Suami dari Hj. Wafiqah Jamilah (mantan) dan menikah lagi dengan Nurfitriana.[5]

Busyro Karim dikenal sebagai tokoh pembaharu yang senantiasa menginginkan kemajuan bagi daerah kelahirannya. Selain aktif sebagai Bupati Sumenep KH. Busyro Karim Juga menjadi Pengasuh Ponpes Al-Karimiyyah Desa Beraji, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep.[6]

Pada tahun 2012 KH. A. Busyro Karim merupakan salah satu dari kepala daerah yang mengikuti program pendidikan dan orientasi yang diselenggarakan Harvard Kennedy School. Program ini merupakan kerja sama Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) dan Harvard Kennedy School yang difasilitasi Rajawali Foundation. Pada Tahun 2013 KH. Busyro Karim Mendapatkan penghargaan Sebagai Tokoh Madura dalam Madura Award 2013.[7]

Selama masa kepimpinannya di Kabupaten Sumenep KH. A. Busyro Karim berhasil menempatkan Sumenep sebagai daerah yang memperoleh Adipura Tujuh Kali berturut-turut. Selain aktif di dunia Politik dan Pemerintahan KH. A. Busyro Karim juga dikenal sebagai tokoh yang aktif menuangkan pemikirannya melalui tulisan. Salah satunya "Fiqih Jalan Tengah Imam Asy Syafi'i".[8]

Sebagai sosok yang selalu ingin mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan luas, beliau mengikuti berbagai organisasi, antara lain: IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) sebagai Wakil Ketua Cabang Sumenep (1975-1976);

---

[5] KPUD Sumenep, *kpud-sumenepkab.go.id/pengumuman150815* (diakses: 28 Desember 2016, 12.03 Wib)

[6] Chenhawoey, *https://chenhawoey.wordpress.com/2012/05/06/profil-bupati-sumenep/* (diakses: Selasa, 31 Mei 2016, Pukul 23.23 WIB)

[7] *Ibid..,*

[8] *Ibid..,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian di GP Anshor juga sebagai Wakil Ketua Cabang Sumenep (1976-1980). Karier organisasinya sempat terhenti karena beliau harus berkonsentrasi pada pendidikan beliau di luar kota Sumenep.[9]

Pada tahun 1994-1999 beliau menjabat sebagai Wakil Ketua pada Pengurus Cabang NU Kota Sumenep; terakhir menjabat sebagai Ketua DPC PKB Kabupaten Sumenep (1999-2008) disamping sebagai anggota DPRD Kabupaten Sumenep (1999-2009).[10]

Busyro dikenal secara luas sebagai sosok yang aktif dalam urusan pembangunan daerahnya. Oleh karena itu beliau mendapatkan penghargaan sebagai Pelopor Pembangunan Daerah (tahun 2001), Clean Executive Golden Award (tahun 2002) dan kembali mendapatkan penghargaan sebagai Pelopor Pembangunan Daerah pada tahun 2004.[11]

Kemenangan petahana tentu bukanlah sederhana. Ada bentuk upaya dominasi yang ia miliki dan lakukan sebagai bagian dari upaya memenangkan kembali kursi Sumenep-1. Hal ini senada dengan pernyataan Weber bahwa kekuasaan yang hendak diraih, diprkarsai atas gerakan dominasi. Sedangkan dominasi tersebut mempunyai tiga jenis yang mampu mengidentifikasi kekuatan aktor yang melangsungkan pengaruhnya pada masyarakat dan objek tertentu.

Jenis dominasi yang *pertama*, dominasi kharismatik. Dominasi ini didasarkan pada kewibawaan seseorang, karena adanya kepercayaan yang besar dari masyarakat kepada aktor terkait. Misalkan karena adanya gelar yang

---

[9] Wikipedia, *https://id.wikipedia.org/wiki/Abuya_Busyro_Karim* (Diakses: Rabu, 01 Juni 2016, Pukul 17.10 WIB)
[10] *Ibid..,*
[11] *Ibid..,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disandangkan terhadapnya sebagai tokoh agama, ketua adat, pemimpin daerah, dan karena atas dasar sebagai tokoh pendidikan.[12] Petahana memiliki kewibawaan sebagaimana disebutkan sebagai tokoh agama.

Kedua, dominasi tradisional. Dominasi ini didasarkan pada tradisi. Penguasa dalam dominasi ini cenderung melestarikan tradisi-tradisi yang telah ditegakkan oleh pendahulunya. Misalkan proses kekuasaan didasarkan pada garis keturunan. Atau dalam hal lain kekuasaan dimiliki karena adanya kekuatan kepercayaan tradisional yang dilestarikan.[13]

Ketiga, dominasi legal-rasional. Dominasi ini didasarkan pada aturan hukum yang dibuat dengan sengaja atas dasar pertimbangan rasional. Pemimpin dipilih dan menjalankan kekuasaannya atas dasar aturan hukum yang berlaku. Untuk duduk sebagai penguasa, seseorang harus memenuhi syarat tertentu berdasarkan hukum yang berlaku.[14] Semisal dalam kaitannya dengan ini adalah mekanisme pencalonan dalam pemilu.

Barulah kemudian, konsep ketiga dominasi ini mengisyaratkan bahwa dalam upaya meraih dan mempertahankan kekuasaan, sangat diperlukan suatu upaya dan potensi yang bisa menjadi bahan pertimbangan atas keterpilihannya untuk kemudian berkuasa. Di sinilah pentingnya modal harus dimiliki oleh kandidat petahana dalam pemilu untuk menekan dominasi.

Teori modal disini sebagai pisau analisis peneliti dalam melihat petahana dan stategi pemenangan yang digunakan. Kekuatan strategi pemenangan dari

---

[12] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 244
[13] *Ibid..,* 244-245
[14] *Ibid..,* 246-247

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petahana melibatkan banyak elemen, elemen internal seperti kekuatan partai dan kadernya, dan sosok ke-kiai-annya yang didukung oleh banyak kalangan termasuk para kiai di Sumenep sebagai elemen eksternalnya kuat mendorong pemenangan petahana. Untuk itulah kekuatan tersebut adalah modal kekuatan politik petahana.

Teori modal dimaksud oleh pencetusnya, Piere Bourdieou berkaitan erat dengan kekuasaan. Sehingga modal dalam aktifasinya pada kekuasaan melahirkan kategorisasinya tersendiri. Baik itu modal ekonomi, modal sosial, dan modal kultural, serta modal simbolik sebagai pendorong kekuatan politik.

Untuk itulah kepemilikan modal petahana baik ia sebagai kiai atau tokoh agama menjadi modal sosial yang dimiliki, atau kemudian bisa modal kultural seperti kecerdasan dan kecakapan kepemimpinan yang petahana miliki. Terlepas dari hal itu, pun dengan kekuatan modal ekonomi yang berbentuk dana kampanye dan kekuatan modal simbolik petahana selaku simbol penguasa yang memerintah di Sumenep sebelum Pemilu 2015. Artinya peran petahana sebagai Bupati pada pemerintahan sebelumnya mempunyai pengaruh besar atas keterpilihannya kembali menduduki Sumenep-1.

Postulat peneliti bahwa sangat relevan jika petahana dalam strategi pemenangannya dianalisis dalam kacamata teori modal dimaksud. Karena hampir keseluruhan proses atau upaya pemenangan kandidat petahana melibatkan berbagai pihak dan dominasi wacana lainnya dalam konteks modal. Sehingga sangat tepat penelitian ini dilakukan dan dipublikasikan oleh peneliti dengan judul *Analisis Modal dalam Strategi Pemenangan Kandidat Petahana Pada Pemilu Bupati Sumenep 2015*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka peneliti menganggap ada persoalan penting yang perlu untuk dianalisis lebih dalam, terutama berkenaan dengan usaha dan potensi yang dikategorikan sebagai modal digunakan kandidat Petahana dalam Pemilu Bupati 2015. Sehingga dapat mengantarkan kandidat menang dalam percaturan politik untuk kedua kalinya. Untuk itu rumusan penelitian ini adalah: *Bagaimana strategi pemenangan kandidat petahana pada Pemilu bupati 2015 di Kabupaten Sumenep dalam perspektif modal?*

C. Batasan Masalah

Rumusan masalah sebagaimana diungkapkan sebelumnya, menentukan batasan masalah dimaksud bahwa penelitian ini berfokus pada modal sebagai analisis dalam strategi pemenangan politik petahana, A. Busyro Karim dalam Pemilihan Bupati 2015. Modal dimaksud menjadi penentu dalam perencanaan strategi pemenangan politik Petahana.

D. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah di atas, untuk menguraikan modal dalam strategi pemenangan kandidat petahana untuk memenangkan Pemilu Bupati Sumenep 2015, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk menganalisis strategi pemenangan kandidat petahana pada Pemilu Bupati 2015 di Kabupaten Sumenep dalam perspektif modal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitian

Manfaat akan kegunaan penelitian ini setidaknya dapat penulis klasifikasikan menjadi beberapa bentuk, di antaranya:

1. Manfaat teoritis

   Secara teoritik, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para mahasiswa, peneliti, politisi, hingga masyarakat secara umum sebagai khazanah keilmuan khususnya terkait dengan strategi pemenangan dan konsepsi teori modal dalam melihat strategi pemenangan peserta Pemilihan Umum (Pemilu). Dengan begitu, teori, konsep, dan cara analisis yang ada dalam penelitian ini akan memberikan manfaat dalam rangka memahami kekuatan modal pada strategi pemenangan peserta pemilu.

2. Manfaat praktis

   Dalam prakteknya, ternyata modal menjadi kekuatan tersendiri pada upaya memenangkan kandidat atau peserta pemilu yang dilaksanakan secara langsung di Indonesia. Bahkan hal itu berlaku dalam tataran politik berskala lokal di tingkat kabupaten seperti di Kabupaten Sumenep dalam Pemilu Bupati 2015.

F. Penegasan Konsep

Untuk menjelaskan konsepsi atas penelitian ini, tentang analisis modal dalam strategi pemenangan calon petahana pada Pemilu Bupati Sumenep 2015 maka, perlu diuraikan terlebih dahulu beberapa istilah dan klasifikasinya untuk mempertegas arah penelitian, sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Modal

Modal disini dimaksudkan bukan dalam orientasinya ekonomi semata. Namun, lebih dari pada itu, modal dimasudkan sebagai barang, upaya, dan potensi yang digunakan dalam sistem pertukaran sosial terhadap modal lainnya. sebagai klasifikasinya, *Pertama,* modal sosial yang dimaksudkan akan melihat sosok petahana dalam sudut pandang beberapa informan penelitian. Baik sebagai elit politik, dan/ atau sebagai elit agama (kiai) sebagai potensi untuk meraih dukungan suara dalam Pilbub Sumenep 2015.

Kedua, modal ekonomi dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bisa sebagai finansial yang menggerakkan pemilih, atau sarana produksi lainnya yang mempengaruhi pemilih untuk mencoblos pasangan petahana dalam Pemilu. Selain itu bisa berupa dana kampanye yang digelontorkan untuk memaksimalkan pengenalan dan penguatan dukungan untuk petahana.

Ketiga, modal kultural dimaksudkan adalah atas dasar bawaan individu petahana, A. Busyro Karim sebagai seseorang yang ahli ilmu, atau ahli politik, dan sebagainya. Sehingga pada proses tersebut mempengaruhi pemilih untuk memilihnya.

Keempat, modal simbolik dimaksudkan sebagai kekuatan ia sebagai seorang bupati, yang mempunyai keistimewaan pengalaman sebagai seorang pemimpin, atau bisa juga sebagai turunan dari pada kiai besar di Sumenep sehingga pula pemilih beranggapan ia layak untuk memimpin, dan kemudian dengan memilihnya dalam Pemilu Bupati 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua kategori modal disebut di atas, kemudian akan dilihat bagaimana pemaknaannya dalam masyarakat Kabupaten Sumenep. Kemudian hal itu akan dilihat prioritas modal yang mendominasi kekuatan Petahana dalam Pemilu Bupati Sumenep 2015.

2. Strategi Pemenangan Pemilu

Strategi pemenangan pemilu ini dimaksudakan sebagai usaha yang dikerjakan baik dengan seseorang atau kelompok orang dari sejak sebelum pelaksanaan Pemilu untuk memenangkan calon yang diusung dan/ atau didukung. Hal ini bisa berupa *positioning, political branding,* dan *segmentation,* Maka, dalam strategi ini bisa dilihat dari internal kandidat petahana atau tim pendukungnya dalam Pemilu Bupati 2015. Baik dengan pemposisian atau keberpihakan calon terhadap rakyat dalam setiap kampanyenya, atau trik tertentu untuk meraih simpati dan dukungan disesuaikan dengan konteks dan tempat berkampanye kandidat.

3. Kandidat Petahana

Kandidat petahana adalah calon yang sedang menjalankan pemerintahan atau menjadi pimpinan kepala daerah (Bupati) di Sumenep, yang kemudian mencalonkan kembali di Pemilu selanjutnya. Dalam hal ini Busyro Karim memilih untuk mengikuti kompetisi Pemilu Bupati 2015 secara serentak bersama daerah lainnya, yang selanjutnya bertujuan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan kekuasaannya menjadi Bupati Sumenep untuk kedua kalinya dalam periode yang kedua.

G. Penelitian yang Relevan

Sebelumnya perlu dipertegas bahwa dalam penelitian atau tulisan lain tentang modal politik memang sudah ada. Hanya saja berdasarkan pengamatan awal peneliti dari penelitian dimaksud yang berupa tugas akhir dalam perkuliahan seperti skripsi dan tesis, tidak banyak yang mengaitkan dengan strtegi pemenangan atau marketing politik peserta Pemilu. Demikian kami sebutkan beberapa studi kepustakaan yang relevan dimaksud dengan penelitian ini:

1. *Modalitas dalam Kontestasi Politik (Studi tentang Modalitas dalam Kemenangan Pasangan Hanny Sondakh dan Maximiliaan Lomban pada Pemilukada di Kota Bitung Sulawesi Utara Tahun 2010).*[15] Penelitian ini adalah Tesis yang ditulis oleh Stella Maria Ignasia Pantouw. Figur yang dimaksud sebagai objek penelitiannya adalah figur yang mapan secara ekonomi. Artinya pada kekuatan modalitas dimaksud cenderung pada persoalan *capital modal.* Sehingga dalam pendalamannya memang modal ekonomi yang dimiliki oleh Hanny Sondakh mampu ditransformasikan ke dalam bentuk modal lainnya. Sekalipun bahasan dari penelitian ini cukup mendalam dan meluas pada analisis modal yang lainnya, namun pada tataran data dimaksud tidak terlalu spesial dan wajar saja terjadi. Hal yang

[15] Stella Maria Ignasia Pantouw, "*Modalitas dalam Kontestasi Politik (Studi tentang Modalitas dalam Kemenangan Pasangan Hanny Sondakh dan Maximiliaan Lomban pada Pemilukada di Kota Bitung Sulawesi Utara Tahun 2010)*" (Tesis, Pasca Sarjana Prodi Magister Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang, 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakan adalah pada sisi kemenarikan atas modal dan konteks kedaerahan yang relatif berbeda.

2. *Kharismatik Kyai dalam Terpilihnya K.H. Fathul Huda sebagai Bupati Tuban.*[16] Penelitian dengan judul ini adalah skripsi yang diteliti oleh M. Sofiyul Muna. Adapun dalam bahasan penelitian dimaksud lebih berfokus pada modal sosial dan simbolik saja. Artinya modal sosial berupa tokoh sebagai kyai (guru spiritual), dan modal simbolik berupa kharisma tokoh sebagai kyai. Sehingga pada konteks yang cenderung tradisionalis dan mayoritas beragama islam sangat wajar jika tokoh dimaksud terpilih sebagai Bupati Tuban. Artiya tidak terdapat seni dalam berpolitik dan upaya strtegi pemenangan yang mengarah pada perkembangan zaman.

3. *Modal Sosial Keagamaan dan Perolehan Dukungan Suara Caleg pada Pemilu Legislatif 2014 di Wilayah Dapil IV Sleman.*[17] Penelitian ini sebagai skripsi ditulis oleh Ruswindah Suryandari. Pada penelitian ini dilakukan saat Pemilu Legislatif 2014 berlangsung. Fokusnya memang mengenai modal sosial keagamaan yang diidentifikasi sebagai modal sosial dalam teori modal. Sedangkan dalam hal ini tidak mengutamakan kandidat, tetapi mempunyai beberapa objek dengan latar organisasi sosial keagamaan, sehingga tidak fokus pada pendalaman mengenai satu kandidat saja.

---

[16] M. Sofiyul Muna, *"Kharismatik Kyai dalam Terpilihnya K.H. Fathul Huda sebagai Bupati Tuban"* (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Siyasah Jinayah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2013)

[17] Ruswindah Suryandari, *"Modal Sosial Keagamaan dan Perolehan Dukungan Suara Caleg pada Pemilu Legislatif 2014 di Wilayah Dapil IV Sleman"*, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Siyasah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itulah kiranya beberapa penelitian yang menyangkut beberapa tema erat kaitannya dengan penelitian penulis tentang analisis modal dalam strtegi pemenangan. Mungkin banyak tulisan di luar sana yang hampir sama kontennnya dengan beberapa buku dan penelitian di atas. Namun sejauh penelusuran peneliti pada penelitian ini tergolong baru dan menarik karena terjadi pada momentum Pilkada Serentak 2015. Lebih lagi yang memfokuskan pada satu daerah yang mempunyai beragam kebudayaan dan tradisi yang kental, di Kabupaten Sumenep.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Perlu ditegaskan di sini bahwa penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihadapi berupa pernyataan verbal, dan sikap pemaknaan bukan numerik atau angka-angka.[18] Oleh karena data dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah maka penelitian ini juga sering disebut sebagai metode naturalistik.[19] Sebagaimana dijelaskan oleh Nana Syaodih bahwa penelitian kualitatif memiliki dua tujuan. Oleh karenanya, penelitian ini juga memiliki dua tujuan yaitu (1) menggambarkan dan mengungkap dan (2) menggambarkan dan menjelaskan. Dengan kata lain bahwa penelitian ini bertujuan untuk

[18] Noeng Muhadjir, *Motode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarsin, 1996), 94
[19] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2009), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan dan mengungkap fakta-fakta yang terkait dengan modal politik dalam strategi pemenangan pemilu.[20]

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) Penelitian ini berfokus pada analisis modal dalam strategi pemenangan kandidat petahana pada Pemilu Bupati Sumenep tahun 2015.

2. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat Kabupaten Sumenep Madura Provinsi Jawa Timur. Pengambilan lokasi penelitian ini memiliki beberapa alasan yaitu:

Pertama, konstelasi politik yang ada di Kabupaten Sumenep cenderung sangat cair. Banyak elemen masyarakat yang turut andil dalam pengambilan kebijakan baik kalangan profesional, kalangan santri, dan elit ekonomi, apalagi dalam pertarungan politik dalam Pemilu Bupati 2015.

Kedua, kandidat yang terdaftar di Komisi Pemilihan Umum (KPU) adalah kandidat yang mempunyai pengaruh cukup besar dan integritas politik cukup tinggi di Sumenep. Belum lagi dukungan politik kepada kedua calon yang sah menurut keputusan KPUD Sumenep dinilai cukup seimbang. Sehingga menjadi modal penting dalam upaya pemenangan masing-masing kandidat pada Pemilu Bupati Sumenep tahun 2015.

Ketiga, daerah yang menjadi objek penelitian ini termasuk daerah asal peneliti, Kabupaten Sumenep. Sehingga sangat etis jika peneliti melakukan penelitiannya di Kabupaten Sumenep dengan maksud dan tujuan

[20] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan kontribusi intelektualisme yang berwujud produk penelitian ini. Diharapkan pada penelitian ini bisa memberikan sumbangsih terutama dalam mewujudkan cita-cita luhur menuju daerah yang maju dalam aspek pendidikan politik.

3. Informan Penelitian

Sugiyono menjelaskan bahwa penentuan informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimal dan tepat sasaran, karena itu informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan penguasaan atau pengetahuan terkait dengan data yang ingin digali, kemudian aktivitasnya yang masih berkaitan dengan objek penelitiannya, serta yang dianggap mempunyai cukup waktu untuk diwawancarai. Untuk itulah peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penentuan informan pada penelitian ini[21]

Pada penelitian ini berikut informan yang ditentukan berdasarkan kompetensi dan peranannya terhadap pencalonan petahana (Busyro Karim) pada Pemilu Bupati Sumenep 2015:

a. KH. Imam Hasyim sebagai Juru Kampanye dari kandidat petahana. Dalam penelitian ini, ia diposisikan pula sebagai tokoh kiai (elit agama) ternama di Sumenep. Selain itu, ia mempunyai kesamaan ikatan emosional di kelembagaan partai PKB dan NU.

[21] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. M. Khalqi KR sebagai informan dari partai pengusung di PKB. Ia berada pada jabatan Wakil Sekretaris DPC PKB Sumenep, sekaligus sebagai bagian dari Tim Sukes Bersama antara PKB dan PDI-P. keterlibatannya karena tergolong aktif mengawal pemenangan petahana di Pemilu Bupati Sumenep 2015.

c. Syaiful A'la sebagai Tim Sukses dari PKB. Selain sebagai kader PKB yang berperan di Tim Sukses, ia juga mempunyai kedekatan di lembaga pendidikan yang diasuh petahana. Tepatnya ia sebagai akademisi yang berposisi sebagai Kepala Perguruan Tinggi Al-Karimiyah Beraji Sumenep.

d. Ahmad Rasidi sebagai relawan petahana pada Pemilu Bupati Sumenep 2015. Ia juga dari kalangan Pemuda Ansor NU Sumenep.

e. Pemilih dan pendukung petahana pada Pemilu Bupati Sumenep 2015. Pemilih dan pendukung di sini diamati dan diambil keterangan seputar Pemilu dan dukungannya berdasarkan karakter masing-masing.

4. Sumber Data dan Jenis Data

Data merupakan salah satu komponen utama dalam proses pelaksanaan penelitian. Karena pembacaan dan analisis penulis didapatkan dari data yang telah diperoleh. *Lofland* menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[22] Dalam penelitian ini, penulis membagi menjadi dua sumber data, yaitu:

a. Data primer

Sumber primer merupakan sumber data utama dalam sebuah penelitian.[23] Dalam hal ini, sumber data primer diperoleh dari informan penelitian dengan menggunakan metode-metode tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya, seperti observasi ke lapangan, wawancara, dan yang lainnya. Sedangkan para informannya sudah ditentukan dan dipilih oleh peneliti dengan menggunakan skala prioritas. Adapun data yang ingin dikumpulkan dari informan penelitian ini adalah terkait dengan beberapa hal yaitu: 1)strategi pemenangan kandidat petahana pada Pemilu Bupati 2015, 2) peran aktor dan dramatikal beserta sarana dan prasarana yang digunakan dalam pemenangan kandidat petahana.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder adalah data penunjang sumber utama untuk melengkapi sumber data primer.[24] Sumber data sekunder diperoleh dari hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, antara lain buku, jurnal, artikel, hasil penelitian, browsing data internet, dan berbagai dokumentasi pribadi maupun resmi baik yang didapat dari lapangan maupun dari tempat atau sumber lain.

---

[22] Lexy Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), 157

[23] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129.

[24] *Ibid..*, 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada peneltian dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara), dan *dokumentasi.*

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik yang dilakukan dalam pencarian data pada penelitian kualitatif. Pengamatan dilakukan dengan melihat kondisi maupun suasana pada fokus penelitian.[25] Selama observasi berlangsung, penulis mampu memberikan gambaran awal tentang data yang akan digunakan sebagai bahan analisis masalah yang ada. Dalam penelitian ini observasi berlangsung di Kabupaten Sumenep. Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi eksperimen atau sering juga dikenal dengan observasi alamiah. Dalam observasi alamiah peneliti mengamati kejadian-kejadian, peristiwa, dan perilaku objeknya secara natural dalam arti tidak ada usaha untuk mengontrol atau yang lainnya. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah *check list* yaitu suatu daftar yang sudah berisi tentang nama-nama informan dan materi yang akan ditanyakan kepada mereka.

b. Interview

Interview atau wawancara adalah salah satu cara untuk memperoleh data dalam penelitian kualitatif. Wawancara dilakukan

[25] Jumhur dkk., *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: Pustaka Ilmu, 1975), 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan subyek penelitian. Dalam proses wawancara, subyek penelitian atau informan harus jelas, dengan mengetahui bagaimana latar belakang informan tersebut.[26] Pencarian informasi dengan cara wawancara kepada aktor yang banyak tahu dan ditentukan sebelumnya dalam upaya pencarian data yang valid. Dalam penelitian ini yang menjadi objek interview adalah orang-orang yang dianggap mengerti dan memahami strategi pemenangan kandidat petahana pada Pemilu Bupati 2015. Begitu juga mereka yang tahu betul berbagai hal yang terjadi selama pemilihan dimaksud.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.[27] Wawancara model ini lebih memberikan kebebasan bagi seorang peneliti dalam mencari data-data yang dibutuhkan dalam penelitiannya. Dasar pertimbangan menggunakan metode *in depth interview* dalam pengumpulan data adalah untuk memperoleh konstruksi atau kejelasan tentang upaya yang dilakukan kandidat petahana dan pendukungnya dalam memenangkan kontestasi pada Pemilu bupati tahun 2015 di Sumenep.

---

[26] Cholid Nurbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 70

[27] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktuaisasi Metodelogis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 157-158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan instrumen yang digunakan adalah pertanyaan pertanyaan yang memang sudah disusun sebelumnya. Dengan instrumen dimaksud, diharapkan peneliti akan lebih fokus pada permasalahan yang akan dijelaskan dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pencarian data di lapangan yang berbentuk gambar, arsip dan data-data tertulis lainnya. Penulis perlu mengambil gambar selama proses penelitian berlangsung untuk memberikan bukti secara real bagaimana kondisi di lapangan terkait permasalahan yang ada di masyarakat.[28] Arsip-arsip dan data-data lainnya digunakan untuk mendukung data yang ada dari hasil observasi dan interview.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian kualitatif ini, penulis menggunakkan teknik analisis deskriptif. Setelah data terkumpul baik dari data primer maupun sekunder, penulis menganalisis dalam bentuk deskripsi. Analisis deskripsi merupakan analisis yang dilakukan dengan memberikan gambaran (deskripsi) dari data yang diperoleh di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

[28] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Menurut Moleong, analisis data dilakukan kualitatif melalui tiga tahap, yaitu :

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya.

b. *Data Display* (penyajian data)

Data display berarti mendisplay data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, dan sebagainya. Menyajikan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

c. *Conclusion Drawing* / Verification

Langkah terakhir dari model ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal namun juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti ada di lapangan.[29]

[29] Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data yang diperoleh di lapangan, langkah selanjutnya yaitu analisa data. Dalam analisa ini, penulis menggunakan teori modal dalam teori sosial. Teori ini dipaparkan dalam rangka untuk memahami dinamika yang terjadi di dalam masyarakat. Artinya jika dikaitkan dalam penelitian ini maka teori modal dimaksud akan melihat secara mendalam bahwa dalam suatu kontestasi politik (Pemilu bupati) tahun 2015 dipengaruhi atas kekuatan tertentu dalam kaitannya dengan kekuasaan. Maka disebutlah konsepsi tersebut dengan teori modal yang mempunyai kategorisasi tertentu.

7. Pengujian Keabsahan Data

Moleong berpendapat bahwa: "Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data". Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan beberapa teknik seperti *Persistent Observation* (observasi berlanjut), *trianggulasi,* maupun *Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi).[30]

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan trianggulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu sendiri. Adapun langkah oprasionalnya dapat dilakukan sebagai berikut:

[30] *Ibid..,* 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara.

b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang penelitian.

d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang dari berbagai kalangan seperti orang biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika dari pembahasan penelitian yang diangkat oleh peneliti terdiri dari beberapa bab antara lain:

Bab pertama ini merupakan bagian pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptual, penelitian relevan, landasan kerangka teori, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua. Pada bab ini akan dikemukakan mengenai teori yang akan dipergunakan untuk menjadi pisau analisis dan bingkai bahasan dalam penelitian atau skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga penyajian data temuan lapangan. Baik temuan umum, dan temuan terkait dengan upaya dan potensi petahana dalam memenangkan Pemilu Bupati untuk kedua kalinya di tahun 2015.

Bab keempat merupakan analisis data, dimana strategi pemenangan kandidat petahana dalam Pemilu Bupati Sumenep Tahun 2015 dianalisa dengan teori modal. Baik modal sosial, ekonomi, kultural, dan modal simbolik.

Bab kelima berisi bagian penutup, yang terdiri atas kesimpulan dari penelitian serta saran rekomendasi. Pada bab ini penulis memberikan jawaban atas rumusan masalah, serta saran konstruktif terkait penelitian dimaksud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Modal

Teori modal dicetuskan pertama kali oleh Piere Bourdieu. Disebutkan bahwa teori ini mempunyai ikatan erat dengan persoalan kekuasaan. Oleh karenanya pemikiran Bourdieu terkonstruk atas persoalan dominasi. Dalam masyarakat politik tentu persoalan dominasi adalah persoalan utama sebagai salah satu bentuk aktualisasi kekuasaan. Pada hakikatnya dominasi dimaksud tergantung atas situasi, sumber daya (kapital) dan strategi pelaku.[1]

Bourdieu sebagai teoritisi sosial memiliki pengalaman yang luar biasa. Dari apa yang menjadi latar belakang hidupnya menjadikan Bourdieu menolak paradigma objektivisme dan subjektivisme walaupun tidak keseluruhan. Tetap ada elemen paradigma tersebut yang diilhami sebagai pembentuk atas teorinya. Namun bukan berarti teori yang dibangun berangkat atas paradigma dualisme antara struktur dengan agen seperti apa yang disebutkan dalam pandangan Anthony Giddens, Margaret Archer, dan Peter L. Berger. Tetapi lebih dari itu, Bourdieu membangun teorinya berdasarkan paradigma strukturalisme genetik. Paradigm ini mempunyai ciri khas internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas dalam pandangan struktur dan agen.[2]

---

[1] Abd. Halim, *Politik Lokal; Pola, Aktor & Alur Dramatikalnya* (Yogyakarta: LP2B, 2014), 108

[2] Nanang Krisdinanto, "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai", Jurnal KANAL, Vol. 2 No. 2 (Maret 2014), 194-197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsepsi atas teori modal Bourdieu tidak bisa dilepaskan dari konsep dominasi lainnya. Sehingga pemikiran Bourdieu ini ada keterkaitan dengan konsep kekuasaan yang lain, yakni *habitus & ranah (Arena).* Habitus dalam teori sosiologi dimaksudkan sebagai struktur mental kognitif yang menghubungkan manusia dengan dunia sosial. Manusia dianggap dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang digunakan untuk melahirkan persepsi, pemahaman, apresiasi, dan evaluasi atau kemampuan menilai terhadap dunia sosial.[3]

Dalam hal ini *habitus* dianggap sebagai suatu kewajaran dalam pikiran manusia atau sebagai akal sehat. *Habitus* mencoba menyebutkan bahwa manusia bertindak secara wajar dan objektif dalam merefleksikan diri dalam struktur kelas. Seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. Untuk itulah *habitus* sering disebut sebagai upaya menstrukturkan struktur dalam dunia sosial.[4]

Selanjutnya *Ranah* (arena) disebut Bourdieu sebagai jaringan relasi antar posisi objektif di dalamnya. Keberadaan relasi-relasi ini terpisah dari kesadaran dan kehendak individu. Relasi tersebut bukanlah interaksi atau ikatan inter subjektif antar individu. Kedudukan pada arena bisa saja agen, institusi yang dipaksakan dalam struktur arena.[5]

Lebih lanjut disebutkan oleh Bourdieu bahwa arena bisa saja dianalogikan seperti arena pertempuran, dan arena perjuangan. Disebut demikian karena arena dalam strukturnya menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang menduduki posisi ini untuk berupaya, baik individu maupun

---

[3] George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 581
[4] *Ibid..,*
[5] *Ibid..,* 582-583

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kolektif mengamankan, atau meningkatkan posisi kekuasaan, dan menerapkan prinsip hierarkisasi yang paling relevan.[6]

Dialektika konsep *habitus* dan arena (ranah) ini melahirkan beberapa pandangan bahwa di dalam arena terdapat kegiatan serupa halnya dengan pasar kompetitif yang melahirkan konsep modal dalam strateginya. Jika dalam modal ekonomi bisa secara gamblang diidentifikasi, maka dalam hal kategorisasi modal tersebut yakni modal ekonomi, modal sosial, modal kultural, dan modal simbolik.[7]

Demikian pula dialektika *habitus*, produk sejarah, dan *ranah* melahirkan praktik. Pada saat yang sama pula *habitus* dan *ranah* juga merupakan produk dari medan daya-daya yang ada di masyarakat. Dalam suatu ranah ada pertaruhan, kekuatan-kekuatan serta orang yang memiliki banyak modal dan orang yang tidak memiliki modal. Modal merupakan konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroprasi di dalam ranah. Setiap ranah menuntut untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya.[8]

Dalam ranah intelektual misalnya, seseorang harus memiliki modal istimewa dan spesifik seperti otoritas, prestasi dan sebagainya untuk dapat menampilkan tindakan yang dihargai dan membuatnya menjadi individu yang berpengaruh. Selain itu ia juga harus memiliki *habitus* yang memberinya strategi dan tingkah laku yang memungkinkannya menyesuaikan diri dan beradaptasi secara memadai dengan *ranah* intelektual.[9]

---

[6] *Ibid..,* 583
[7] *Ibid..,*
[8] Richard Harker, dkk., *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), xx
[9] *Ibid..,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam *ranah*, "pertarungan" sosial selalu terjadi. Siapa saja yang memiliki modal dan *habitus* yang sama dengan kebanyakan individu akan lebih mampu melakukan tindakan mempertahankan atau mengubah struktur dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki modal. Artinya modal di sini menjadi instrument penting dalam pelestarian kekuasaan politik. [10]

Fungsi modal, bagi Bourdieu adalah relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang layak dicari dalam bentuk sosial tertentu. Beragam jenis modal dapat dipertukarkan dengan jenis modal-modal lainnya. Penukaran yang paling dramatis adalah penukaran dalam bentuk simbolik. Sebab dalam bentuk simbolik inilah bentuk modal-modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang menjadi mudah dilegitimasi.[11]

Demikian penjelasan atas kategorisasi dari modal yang disebutkan searah dengan pemikiran Bourdieu:

1. Modal Ekonomi

Modal ekonomi adalah sumber daya yang bisa menjadi sarana produksi dan sarana finansial. Modal ekonomi ini merupakan jenis modal yang mudah dikonversikan ke dalam bentuk-bentuk modal lainnya. Modal ekonomi ini mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang. Semua jenis modal ini mudah

[10] *Ibid..*, xx-xxi
[11] Abd. Halim, *Politik Lokal..*, 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.[12]

Lebih lanjut terkait modal ekonomi, Firmanzah mengkategorisasikan lebih jelas bahwa modal ekonomi yang nampak adalah uang. Modal uang digunakan untuk membiayai kampanye. Masing-masing partai/ politisi berusaha untuk meyakinkan publik bahwa partai/politisi tersebut adalah partai/politisi yang lebih peduli, empati, memahami benar persoalan bangsa dan memperjuangkan aspirasi rakyat. Salurannya adalah melalui media promosi, seperti TV, lobi ke ormas, koran, radio, baliho, spanduk, sewa konsultan politik dan pengumpulan massa, semuanya itu membutuhkan dana yang besar.[13]

Sebenarnya modal ekonomi ini adalah tradisi Marxian. Bentuk-bentuk modal didefinisikan dengan merujuk pada penguasaan ekonomi. Konsepsi Marxian tentang modal dianggap terlalu menyempitkan pandangan atas gerak sosial yang terjadi dalam masyarakat. Namun Bourdieu tetap menganggap penting modal ekonomi, yang di antaranya adalah alat-alat produksi (mesin, tanah, tenaga kerja), materi (pendapatan, benda-benda), dan uang. Modal ekonomi merupakan modal yang secara langsung bisa ditukar, dipatenkan sebagai hak milik individu. Modal ekonomi merupakan jenis modal yang relatif paling independen dan dan fleksibel karena modal

[12] *Ibid..*, 109

[13] Firmanzah, *Persaingan, Legitimasi Kekuasaan dan Marketing politik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), IV

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi secara mudah bisa digunakan atau ditransformasi ke dalam ranah-ranah lain serta fleksibel untuk diberikan atau diwariskan pada orang lain.[14]

2. Modal Kultural

Modal kultural adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga, seperti kemampuan menampilkan diri di depan publik, kepemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu hasil pendidikan formal, sertifikat (termasuk gelar sarjana).[15]

Contoh lain modal kultural adalah kemampuan menulis, cara pembawaan dan cara bergaul yang berperan dalam penentukan kedudukan sosial. Dengan demikian modal kultural merupakan representasi kemampuan intelektual yang berkaitan dengan aspek logika, etika, maupun estetika.[16] Atau dalam bahasa lainnya disebut sebagai modal yang berdasar pada pengetahuan yang dilegitimasi.[17]

Modal kultural pada dasarnya berupa keyakinan akan nilai-nilai (*values)* mengenai segala sesuatu yang dipandang benar dan senantiasa diikuti dengan upaya untuk mengaktualisasikannya. Modal kultural tidak dengan sendirinya teraktualisasikan dalam realita yang bermanfaat bagi orang yang meyakininya, dan atau masyarakat pada umumnya. Mirip dengan kemanfaatan modal sosial, modal kultural dapat berhenti sebagai

---

[14] Nanang Krisdinanto, "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai".., 203
[15] Abd. Halim, *Politik Lokal..,* 110
[16] *Ibid..,*
[17] George Ritzer.., *Teori Sosiologi..,* 583

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutiara terpendam yang tidak memberikan manfaat apapun. Kemampuan dan komitmen tinggi sangat dibutuhkan untuk memelihara, melestarikan, memperbaharui, dan memanfaatkannya.[18]

3. Modal Sosial

Modal sosial adalah segala jenis hubungan sebagai sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial.[19] Menurut Bourdieu modal sosial ini sejatinya merupakan hubungan sosial bernilai antar orang. Hal tersebut bisa dicontohkan sebagian masyarakat yang berinteraksi antar kelas dalam lapisan sosial masyarakat.[20]

Dalam ulasan buku yang berbeda, modal sosial memiliki kecenderungan fokus agar menghindari pembiasan makna. Pengenaan fokus tersebut terletak pada tiga hal pokok penting. *Pertama,* modal sosial yang dimiliki menyangkut institusi-institusi, norma, nilai, konvensi, konsep hidup, *codes of condust,* dan sejenisnya. *Kedua,* pola pengelolaan modal sosial yang menjadi bagian analisis adalah bernilai produktif bagi terciptanya kepaduan sosial *(social cobesiveness). Ketiga,* kebermaknaan modal sosial tersebut hanya dalam konteks interaksi dengan dunia luar yang sewajarnya harus terlibat proses-proses negosiasi dan adaptasi. Sehingga

[18] Sumarno, dkk, "Orientasi Modal Sosial dan Modal Kultural di Fakultas Ilmu Pendidikan U.N.Y.", Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 6 No. 2 (September, 2013), 70
[19] Abd. Halim, *Politik Lokal..,* 110
[20] George Ritzer.., *Teori Sosiologi..,* 583

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada gilirannya menggiring individu-individu lain melangsungkan tindakan reinterpretatif terhadap modal sosial yang dimiliki.[21]

Di lain hal dalam mendefinisikan modal sosial diukur dalam tiga cara. Dukungan kelompok kolektif calon diukur dengan jumlah dukungan kandidat lain menerima. Pengukuran ini juga akan menyertakan dukungan dari individu, dengan asumsi bahwa dukungan individu membawa pada dukungan kolektif, bukan hanya mewakili individu memberikan dukungan tersebut. Pengukuran kedua menunjukkan ikatan pribadi calon kelompok-kelompok di mana kandidat langsung berpartisipasi di luar partai politik. Kelompok tersebut misalnya, akan kelompok-kelompok sipil lokal, keanggotaan gereja, asosiasi profesional, dan klub. Pengukuran ketiga dari modal sosial adalah pengakuan nama. Pengukuran ini menunjukkan seberapa dikenal calon dalam asosiasi-nya.[22]

Artinya pun diungkapkan Field menjelaskan bahwa pusat perhatian utamanya dalam modal sosial adalah tentang pengertian "tataran sosial". Menurutnya bahwa modal sosial berhubungan dengan modal-modal lainnya, seperti modal ekonomi dan modal budaya. Ketiga modal tersebut akan berfungsi efektif jika kesemuanya memiliki hubungan. Modal sosial dapat digunakan untuk segala kepentingan dengan dukungan sumberdaya fisik dan pengetahuan budaya yang dimiliki, begitu pula sebaliknya. Dalam

---

[21] Fawaizul Umam, dkk., *Membangun Resistensi Merawat Tradisi Modal Sosial Komunitas Wetu Telu* (Mataram: Lembaga Kajian Islam dan Masyarakat, 2006), 5

[22] Kimberly L Casey, *Defining Political Capital: A Reconsideration of Bourdieu's Interconvertibility Theory*, (dalam: Yovaldri Riki Putra, Executive Summary; *Optimalisasi Modal Politik Pasangan Ismet* Amzis – Harma Zaldi pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Kota Bukittinggi Tahun 2010 (Padang: Fisip Univ. Andalas, 2012), 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks huibungan sosial, eksistensi dari ketiga modal (modal sosial, modal ekonomi dan budaya) tersebut merupakan garansi dari kuatnya ikatan hubungan sosial.[23]

Modal sosial atau *Social Capital* merupakan sumber daya yang dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Sumber daya yang digunakan untuk investasi, disebut dengan modal. Modal sosial cukup luas dan kompleks. Modal sosial disini tidak diartikan dengan materi, tetapi merupakan modal sosial yang terdapat pada seseorang. Misalnya pada kelompok institusi keluarga, organisasi, dan semua hal yang dapat mengarah pada kerjasama. Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok, dengan ruang perhatian pada kepercayaan, jaringan, norma dan nilai yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok.[24]

Sebagaimana modal lain, analog dengan sistem produksi, kemanfaatan modal sosial juga sangat bergantung pada cara-cara yang diupayakan untuk melestarikan, memelihara, memperkuat, memperbaharui bila dimungkinkan, dan mendayagunakannya. Salah urus atau penyalahgunaan terhadap modal sosial, akan menghasilkan kerugian dan dampak negatif lainnya. Sebaliknya, pengurusan yang tepat, pengelolaan yang benar, akan menghasilkan energi positif bagi berbagai pihak.[25]

---

[23] John Field, *Terj. Modal Sosial* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 16
[24] *Ibid..*, 17-18
[25] Sumarno, dkk, "Orientasi Modal Sosial dan Modal Kultural di Fakultas Ilmu Pendidikan U.N.Y.".., 69-70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Modal Simbolik

Modal simbolik adalah jenis sumber daya yang dioptimalkan dalam meraih kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik sering membutuhkan simbol-simbol kekuasaan seperti jabatan, mobil mewah, kantor, prestise, gelar, satus tinggi, dan keluarga ternama. Artinya modal simbolik di sini dimaksudkan sebagai semua bentuk pengakuan oleh kelompok, baik secara institusional atau non-institusional. Simbol itu sendiri memiliki kekuatan untuk mengkonstruksi realitas, yang mampu menggiring orang untuk mempercayai, mengakui dan mengubah pandangan mereka tentang realitas seseorang, sekelompok orang, sebuah partai politik, atau sebuah bangsa.[26]

Proses kuasa simbolik bisa disebut terjadi saat otonomi ranah tersebut melemah sehingga memungkinkan munculnya pemikiran lain yang disampaikan agen-agen dalam ranah tersebut untuk mempertanyakan, menantang, atau bahkan menggantikan doksa yang dimaksud. Pada titik ini, Bourdieu menyebut konsep heterodoksa dan ortodoksa. Pemikiran "yang menantang" tersebut disebutnya sebagai heterodoksa, yaitu pemikiran yang disampaikan secara eksplisit yang mempertanyakan sah atau tidaknya skema persepsi dan apresiasi yang tengah berlaku. Sedangkan ortodoksa merujuk pada situasi di mana doksa dikenali dan diterima dalam praktik. Dengan kata lain, kelompok dominan yang memiliki kuasa berusaha

[26] Abd. Halim, *Politik Lokal..*, 110-111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan struktur ranah yang didominasinya dengan memproduksi ortodoksa.[27]

Modal simbolik mengacu pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*). Modal simbolik tidak lepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilisasi. Modal simbolik bisa berupa kantor yang luas di daerah mahal, mobil dengan sopirnya, namun bisa juga petunjuk-petunjuk yang tidak mencolok mata yang menunjukkan status tinggi pemiliknya. Misalnya, gelar pendidikan yang dicantumkan di kartu nama, cara bagaimana membuat tamu menanti, cara mengafirmasi otoritasnya.[28]

Meskipun memiliki peran penting dalam praktik, modal-modal tersebut tidak otomatis memiliki kekuatan signifikan di dalam suatu ranah. Setiap ranah memiliki kebutuhan modal spesifik yang berbeda dengan kebutuhan ranah lain. Kekuatan modal ekonomi seseorang dalam ranah kekuasaan boleh jadi efektif memampukannya bertarung, namun dalam ranah sastra, yang pertaruhannya ada pada legitimasi, yang dibutuhkan lebih pada modal kultural serta modal simbolik. Bourdieu mengilustrasikan perbedaan jenis modal yang signifikan.[29]

---

[27] Nanang Krisdinanto, "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai".., 202

[28] Haryatmoko, "Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa", Jurnal/ Majalah BASIS, No. 11-12 (November-Desember 2003), 43-45

[29] Nanang Krisdinanto, "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai".., 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Teori Marketing Politik

Political Marketing merupakan metode dan konsep aplikasi marketing dalam konteks politik, marketing dilihat sebagai seperangkat metode yang dapat memfasilitasi kontestan (individu atau partai politik) dalam memasarkan insiatif politik, gagasan politik, isu politik, ideologi partai, karakteristik pemimpin partai dan program kerja partai kepada masyarakat atau kontestan.[30]

Sejatinya marketing dan politik adalah dua disiplin ilmu yang bertolak-belakang. Rasionalitas marketing mengacu pada persaingan dengan tujuan memenangkannya secara efektif. Pada titik ini marketing menjadi media untuk meraih keuntungan semaksimal mungkin. Sebaliknya rasionalitas politik bergerak pada tataran proses menciptakan tatanan masyarakat yang ideal melalui sistematisasi perebutan kekuasaan.

Adapun kegunaan atas konsepsi marketing politik dimaksud di atas mempunyai kegunaan sebagai berikut:[31]

1. Mengkomunikasikan pesan-pesannya, ditargetkan atau tidak ditargetkan, langsung atau tidak langsung, kepada para pendukungnya dan para pemilih lainnya.
2. Mengembangkan kredibilitas dan kepercayaan para pendukung, para pemilih lainnya, dan sumber-sumber eksternal agar memberi dukungan finansial, dan untuk mengembangkan dan menjaga struktur manajemen di tingkat lokal maupun nasional.

---

[30] Firmanzah, *Marketing Politik; Antara Pemahaman dan Realitas* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 139-140

[31] Adman Nursal, *Political Marketing; Strategi Memenangkan Pemilu* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 49-50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Berinteraksi dan merespon dengan para pendukung, *influencers*, legislator, para kompetitor, dan masyarakat umum dalam pengembangan dan pengadaptasian kebijakan-kebijakan, serta strategi.
4. Menyampaikan kepada semua pihak berkepentingan atau *stakeholders*, melalui berbagai media tentang informasi, saran dan kepemimpinan yang diharapkan atau dibutuhkan dalam negara demokrasi.
5. Menyediakan pelatihan, sumber daya informasi dan materi-materi kampanye untuk kandidat, para agen, pemasar, dan atau para aktivis partai politik.
6. Berusaha memengaruhi dan mendorong para pemilih, media-media dan *influencers* penting lainnya untuk mendukung partai atau kandidat yang diajukan organisasi, dan atau supaya mendukung para pesaing.

Ada tiga konsep penting dalam menjalankan marketing politik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pasar politik:

1. *Positioning*

   Jika dalam pemasaran produk dalam dunia bisnis, positioning dijabarkan dalam indikator *"marketing mix" 4P (product, price, promotion and place)*, maka dalam political marketing dikenal juga jargon 4P, yaitu *policy* (kebijakan), *person* (perseorangan), *party* (partai politik) dan *presentation* (upaya penyampaian).[32]

[32] Dominic Wring, *Reconciling Marketing with Political Science; Theories of Political Marketing* (Journal Marketing of Management, Vol. 113, 1997), 651-663

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Poitical Branding*

Kebijakan dan isu politik adalah produk yang tidak bertujuan meskipun dipelopori oleh pihak tertentu. Pihak lain bisa saja meniru atau mengambil alih kebijakan dan isu tersebut seolah-olah temuannya sendiri. Akan tetapi, sebuah kontestan politik dapat membangun halangan bagi pihak-pihak lain yang ingin mengusung *policy* atau isu tertentu yang dipelopori oleh partai tertentu. Caranya, pengatur strategi harus mem-brand-kan kebijakan dan gagasan untuk membangun hambatan masuk. Dengan demikian, *policy* atau isu tertentu seolah-olah milik sendiri.

Dalam *branding* produk politik yang ditawarkan harus sama dan sebangun dengan positioning. Bagian-bagian yang terdapat dalam bauran produk politik merupakan pilar-pilar yang mendukung positioning. Akan tetapi tidak semua bagian harus disampaikan dalam kampanye. Analisis kekuatan dan kelemahan dapat menjadi acuan untuk menetapkan fokus kampanye. Sebuah kontestan dapat memilih beberapa bagian dari satu atau dua atau ketiga substansi produk poltik sebagai fokus yang akan ditawarkan dalam kampanye. [33]

3. *Segmentation*

Segmentasi pada dasarnya bertujuan untuk mengenal lebih jauh kelompok-kelompok pasar. Hal ini berguna untuk mencari peluang, menggerogoti segmen pemimpin pasar, merumuskan pesan-pesan

[33] Diah Natalisa, *Peranan Marketing Politik dalam Pemilu* (Pelembang: Universitas Sriwijaya, 2010), 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi, melayani lebih baik, menganalisis perilaku konsumen, mendesain produk, dan lain sebagainya.

Segmentasi pada pemasaran politik mempunyai lima tujuan yang identik dengan pemasaran produk komersial, yakni:[34]

a. Mendesain substansi tawaran partai terhadap partai atau kandidat secara lebih responsif terhadap segmen yang berbeda. Ini tak lain karena melakukan segmentasi berarti juga mendalami kepentingan, apresiasi, dan persoalan-persoalan politik yang menjadi perhatian setiap segmen.
b. Menganalisis preferensi pemilih karena dengan pemahaman karakter setiap segmen pemilih memungkinkan pemasar mengetahui kecenderungan pilihan politik setiap segmen.
c. Menemukan peluang perolehan suara. Mengetahui preferensi pilihan setiap segmen dan kekuatan pesaing akan menghantarkan pemasar untuk menemukan suatu peluang yang dapat diaraih secara lebih efektif dan efisien.
d. Menentukan strategi komunikasi yang efektif dan efisien. Agar efektif dan efisien, perlu diterapkan pendekatan komunikasi yang berbeda untuk setiap segmen.

[34] *Ibid..*, 20-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Kabupaten Sumenep

Sumenep adalah daerah kabupaten yang berada di ujung timur pulau Madura yang terletak di antara $113^0$32'54"-$116^0$16'48" Bujur Timur dan $4^0$55'-$7^0$24' Lintang Selatan, dengan batas-batas geografis sebagai berikut:[1]

- Sebelah selatan berbatasan dengan Selat Madura
- Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan
- Sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa dan Laut Flores.

Wilayah Kabupaten Sumenep terdiri dari daratan dan kepulauan. Sebanyak 126 pulau (sesuai dengan hasil sinkronisasi luas Kabupaten Sumenep Tahun 2002), tersebar membentuk gugusan pulau-pulau, baik berpenghuni maupun tidak berpenghuni. Adapun jumlah kecamatan yang ada di Sumenep dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumenep Tahun 2014 memiliki 27 Kecamatan, 332 Desa/ Kelurahan, dengan luas wilayah 2.093,47 km^2.[2]

1. Sekilas Sejarah Pemerintahan

Sejak berdiri tahun 1269 M sampai dengan tahun 2012, Kabupaten Sumenep pernah diperintah oleh 36 raja dan 14 bupati. Mulai tahun 2010 sampai sekarang merupakan masa pemerintahan bupati yang ke-15. Berikut

[1] BPS Kabupaten Sumenep, *Sumenep dalam Angka 2015* (Sumenep: BPS Kab. Sumenep, 2015), 1
[2] *Ibid..*, 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah daftar nama raja-raja dan bupati yang pernah memerintah di Kabupaten Sumenep:[3]

Tabel 3.1:
Daftar Raja-Raja yang Pernah Memerintah Sumenep

Nama	Tempat Keraton	Periode
Aria Banyak Wedi (Aria Wiraraja)	Batuputih	1269-1292
Ario Bangah (Wiraraja)	Banasare	1292-1301
Ario Danurwendo (Lembu Sarenggono)	Aeng Anyar	1301-1311
Ario Assarapati		1311-1319
Panembahan Joharsari	Bluto	1319-1331
Panembahan Mandaraga (R. Piturut)	Keles	1331-1339
P. Bukabu Wotoprojo	Bukabu	1339-1348
P. Baragung Notoningrat	Baragung	1348-1358
R. Agung Rawit (Secodiningrat I)	Banasare	1358-1366
Tumenggung gajah Pramono (Secodiningrat II)	Banasare	1366-1386
Panembahan Blongi (Aryo Pulang Jiwo)	Poday	1386-1399
Pangeran Adipoday (Ario Baribin)	Poday	1399-1415
Pangeran Jokotole (P. Secodiningrat III)	Banasare	1415-1460
R. Wingonando (P. Secodiningrat IV)	Gapura	1460-1502
P. Siding Purih (P. Secodiningrat V)	Parsanga	1502-1559
RT. Kanduruwan	Karang Sabu	1559-1562
P. Wetan Dan P Lor		1562-1567
R. Keduk (P. keduk II)		1567-1574
R. Rajasa (P. Lor II)		1574-1589

[3] Ditemukan dalam prasasti yang disempurnakan informasinya oleh data BPS Kabupaten Sumenep, (Lihat: *Sumenep dalam Angka 2015*), vii-viii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

R. Abdullah (P. Cokronegoro I)	Karang Toroy	1589-1626
P. Anggadipa	Karang Toroy	1626-1644
Tumenggunggung Jaingpatih Dari Sampang	Karang Toroy	1644-1648
R. Bugan (Tumenggung Yudonegoro)	Karang Toroy	1648-1672
P. T. Pulang Jiwo Dan P. Sepuh	Karang Toroy	1672-1678
P. Romo (P. Cokronegoro II)	Karang Toroy	1678-1709
RT. Wiromenggolo (Purwonegoro)	Karang Toroy	1709-1721
R. Ahmat Alias P. Jimat (T. Aryo Cokronegoro III)	Karang Toroy	1721-1744
R. Alza Alias P. Lolos	Karang toroy	1744-1749
K. Lesap	Karang Toroy	1749-1750
R. Ayu Tirtonegoro, R. Rasmana & Bindara Saod	Pajagalan	1750-1762
Panembahan Sumolo Asiru	Pajagalan	1762-1811
Sri Sultan Abdurrahaman (Pakunataningrat I)	Pajagalan	1811-1854
P. Moh. Saleh (Notokusumo II)	Pajagalan	1854-1879
P. Mangkudiningrat (P. Pakunataningrat II)	Pajagalan	1879-1901
P. Ario Prataningkusumo	Pajagalan	1901-1926
RP. Ario Prabuwinoto	Pajagalan	1926-1929

Tabel 3.2:
Daftar Bupati yang Pernah Memerintah Sumenep

Nama	**Periode**
RP. Ario Samadikun (Prawoto Adikusumo)	1929-1947
RP. Amijoyo	1947-1949
RP. Moh. Ali Pratamingkusumo	1949-1954
R. Ruslan Wongsokusumo	1954-1956

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

R. Surahmad Prawiro Widoyo	1958-1959
R. Ahya' Sosro Sugondo	1959-1960
K. Abdullah Manguniswo	1960-1963
Drs. Abdurrahman	1963-1974
RP. Mahmud Sosro	1974-1975
HR. Soemar'oem	1975-1985
Soegondo	1985-1995
Kol. Art. H. Soekarno Marsaid	1995-2000
KH. Moh. Ramdlan Siradj, SE.,MM	2000-2010
Drs. KH. A. Busyro Karim, M.Si	2010-Sekarang

Pada beberapa rezim yang berkuasa di Sumenep, sebagian besar adalah kehidupan para raja-raja dalam lingkungan keratin. Bahkan pada beberapa bupati dari generasi ke-1 sampai ke-6 adalah keturunan darah biru (keturunan raja-raja Sumenep). Kemudian berubah pada generasi selanjutnya terutama pada generasi bupati ke-12 sampai sekarang beralih pada keturunan Kiai, dan sepenuhnya berposisi memiliki pondok pesantren.

2. Posisi Agama dan Kebudayaan

Peran agama dan budaya di Sumenep hampir sangat sulit untuk dipisahkan. Artinya keduanya saling mempengaruhi. Jelas dalam konteks keagamaan, yang berkembang pesat dan hampir dijiwai banyak orang di Sumenep adalah Islam. Dalam hal tradisionalistik masyarakat Sumenep, tentu para calon dalam Pemilu juga tidak kalah mengatasnamakan Agama Islam dalam pergerakan meraih dukungan. Kemudian, budaya masyarakat Madura, terkhusus untuk warga Sumenep, mengilhami semangat pedesaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang cenderung gotong royong dan pemahaman untuk mengaktualisasikan interaksi sosial cukup tinggi.

Tingginya semangat sosial penduduk yang tradisional didukung oleh tatanan aktivitas dalam Agama Islam, mengaitkan segala sesuatunya dengan mobilisasi. Baik dalam komunitas pembacaan tahlil *(Tahlilan)* dalam rangka berdoa atas orang yang sudah meninggal atau yang lainnya, yang biasa diamalkan kalangan Ormas Islam Nahdhatul Ulama. Kemudian, perkumpulan tertentu, baik serikat kerja tani/ nelayan, pertemuan paguyuban olah raga, dan sebagainya biasa disebut sebagai *Kompolan* dalam bahasa Madura. Serta budaya perkumpulan arisan *(Aresan)*, yang biasanya tidak hanya persoalan arisan semata saja, terkadang aktivitas, arisan tersebut didahulukan dengan berdoa dan kegiatan keagamaan lainnya.

Untuk itulah mobilisasi masyarakat Madura, terkhusus di Sumenep sering terjadi dalam aktivitas sosial kemasyarakatan seperti disebutkan di atas. Seperti ini adalah budaya yang masih dilestarikan sampai sekarang. Kemudian, ada pengistilahan budaya persaudaraan dalam satu pekarangan rumah disebut *taniyan lanjhang.*[4] Tradisi *taniyan lanjhang* ini besar kaitannya dengan mobilisasi. Disebabkan karena dalam pilihan tertentu, termasuk politik dalam pemilu. Sehingga masyarakat yang tergabung dalam satu pekarangan rumah dominan sama pilihannya.

Pada momentum tertentu terutama menjelang Pemilu Bupati Sumenep 2015, aktivitas sosial kemasyarakatan dimaksud sering dijadikan

[4] Samsul Ma'arif, *The History of Madura; Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme, sampai Kemerdekaan* (Yogyakarta: Araska, 2015), 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarana kampanye baik oleh kalangan relawan yang sangat fanatik dengan kandidat tertentu. Lebih lanjut tentang hal tersebut, seperti *kompolan* dan *aresan* beratasnamakan Ormas Islam berpotensi diboncengi politik. Apalagi beberapa tokoh agama dan kiai yang menjadi pengurus atau bahkan ketua merupakan kalangan dari salah satu figur tertentu. Sehingga sangat mudah mempengaruhi pilihan politik masyarakat dalam Pemilu Bupati 2015. Namun pihak pendukung petahana, baik itu dari PKB dan PDI P secara kelembagaan, atau bahkan Tim Sukses sekalipun menyatakan bahwa tidak ada rencana atau tindakan memboncengi aktivitas sosial keagamaan tertentu di desa-desa. Namun, tidak bisa dipungkiri, jika terdapat demikian, berarti ini adalah wujud sinergitas antara partai pengusung dengan perkumpulan tersebut. Artinya bukan bagian dari strategi pemenangan petahana dalam Pemilu Bupati Sumenep 2015. Kearifan sosial lokal berbasis keagamaan di Sumenep tetap terjaga kelestariannya tanpa ada strategi kampanye yang menyusupinya dari pihak petahana.[5]

3. Peran Elit Sumenep

Elit dalam politik disebut sebagai orang-orang tertentu yang mampu memberikan pengaruh pada aktor atau kelompok tertentu.[6] Elit yang mengatasnamakan aktor partai yang terlibat tentu pengurus dan kader partai politik yang mengusung setiap Paslon. Pada Paslon Busyro-Fauzi yang

[5] Hasil Wawancara dengan M. Khalqi KR (Wa. Sekretaris DPC PKB Sumenep dan Timses Pemenangan Bersama Paslon Petahana, Busyro-Fauzi), (Selasa, 10 Januari 2017, Pukul 10.13 WIB)

[6] Leo Agustinus, *Pilkada dan Dinamika Politik Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat berpengaruh adalah peran tokoh politik dari Partai PKB yang salah satunya keterlibatan secara langsung mantan Ketua DPRD Sumenep, KH. Imam Hasyim. KH. Imam Hasyim aktif menggalang dukungan dengan mengerahkan seluruh kader partai PKB untuk masuk pada masyarakat bawah memberikan sosialisasi tentang visi dan misi Paslon yang diusungnya dan menggalang simpati masyarakat untuk memilih Busyro-Fauzi dalam Pilkada 2015.[7]

Kemudian dari partai PDIP, Dekky Purwanto sebagai ketua DPC PDIP dan Said Abdullah Institute mencoba menggalang dukungan masyarakat melalui kekuatan pengusaha. Latar belakang gerakan menggalang dukungan tersebut karena Achmad Fauzi (calon wakil bupati dari Busyro Karim) sebagai sosok pengusaha muda dan Said Abdullah Institute mempunyai stasiun TV swasta, Madura Channel. Terbukti pula bahwa Sahnan (tokoh pengusaha) yang gagal diusung oleh partai politik akhirnya merapat pada pasangan calon Busyro-Fauzi dan memberikan dukungan secara aktif pula.[8]

Sebagai upaya penggalangan dukungan masyarakat dalam Pilkada, tokoh yang menjadi sangat dekat pada masyarakat adalah sosok kiyai/ ulama/ santri pondok pesantren. Untuk itulah para politisi (Paslon dalam pilkada) banyak mengunjungi ulama pondok pesantren besar di Sumenep dalam rangka menggalang dukungan. Ulama/ kiyai yang secara terbuka

[7] Hasil Wawancara dengan Ahmad Rasidi (kader PKB dan Ansor NU, serta kandidat Pileg Sumenep 2014 Dapil 2), (Kamis, 09 Juni 2016, Pukul 20.13 WIB)

[8] Hasil Wawancara dengan Syaiful A'la (kader PKB dan Kepala Perguruan Tinggi Al-Karimiyah), (Jumat, 10 Juni 2016, Pukul 16.22 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendukung Paslon Busyro-Fauzi adalah KH. Imam Mawardi. KH. Imam Mawardi sebagai Ketua Pemenangan Busyro-Fauzi. Selain tiga kali pengalaman di Parlemen Sumenep, ia banyak pengalaman terkait tipologi masyarakat Sumenep. Jadi sangat mudah untuk menempatkan program-program berdasarkan kondisi sosial yang tersebar di berbagai wilayah Sumenep.[9]

Imam Mawardi ternyata juga turut menkonsep terkait program unggulan petahana. Dinyatakan bahwa program unggulan tersebut mampu untuk memajukan sumenep, dan bahkan dalam jangka pendeknya bisa meraup keuntungan simpati dari masyarakat untuk mendukung Paslon Busyro-Fauzi dalam pemilihan dan dalam kerjanya. Bahkan Imam Mawardi sudah mengkoordinasikan tim pemenangan tersebut sampai ke level desa, dan cara tersebut yang dinilai efektif dan efisien.[10]

B. Daftar Pemilih Tetap dan Dukunngan Partai

Jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) kali ini yang merupakan data terpadu dan terbaru Petugas Pemutakhiran Data Pemilih (PPDT) berjumlah total 909.610 penduduk yang terdiri dari laki-laki 429.378, dan perempuan sebanyak 480.232 penduduk. DPT ini tersebar di seluruh Kabupaten Sumenep yang terdiri dari 27 kecamatan, 334 desa, dan jumlah 2.400 TPS.[11] Demikian penjelasan Daftar

[9] *Ibid..,*
[10] *Ibid..,*
[11] KPUD Sumenep, *http://kpud-sumenepkab.go.id/* (diakses: 08 November 2015, 23.12 Wib)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemilih Tetap berdasarkan pemutakhiran data di KPUD Sumenep. Diuraikan berdasarkan beberapa klasifikasinya.

Tabel 3.3
Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pada Pilbup Sumenep 2015

Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah TPS	Jumlah Pemilih		Total
			Pria	Wanita	
27	334	2.400	429.378	480.232	909.610

Setelah penetapan KPU-D Sumenep terkait calon yang disahkan untuk berkompetisi dalam pemilu, pada tanggal 25 Agustus 2015 kedua pasangan calon mengambil nomor urut pemilu, dimana pasangan calon petahana A. Busyro Karim-Achmad Fauzi mengantongi nomor urut 1 dan rivalnya Zainal Abidin-Dewi Khalifah mengantongi nomor urut 2. Pasangan calon nomor urut 1 diusung oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang memperoleh 7 kursi di parlemen dan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) yang memperoleh 6 kursi di parlemen dan diusung oleh Pasrtai NasDem yang memperoleh 2 kursi di parlemen. Sebaliknya, pasangan calon nomor urut 2 diusung oleh komposisi 8 partai politik yang diantaranya adalah Partai Hanura memperoleh 2 kursi, PBB memperoleh 1 kursi, PPP memperoleh 7 kursi, Demokrat memperoleh 7 kursi, Gerindra memperoleh 5 kursi, PKS memperoleh 2 kursi, Golkar memperoleh 5 kursi, dan PAN dengan perolehan 7 kursi di parlemen.[12] Dalam dukungan tersebut petahana dan rivalnya maju dalam Pemilu Bupati Sumenep 2015.

[12] Profil DPRD, *dprd-sumenepkab.go.id/web/web/pages/25/profil-dprd* (diakses: 12 November 2015, 12.30 Wib)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Konstelasi Pemilu Bupati Sumenep 2015

1. Pra-Pilbup 2015

Pada kondisi sebelum pelaksanaan pencoblosan dalam Pemilu adalah momen terpenting untuk setiap peserta pemilu dalam mempersiapkan rancangan kegiatan politiknya, terutama dalam meraih dukungan. Untuk itulah peneliti bagi atas beberapa bagian penting di antaranya:

a. Bakal Calon dan Calon Kandidat Pilbup

Seperti diberitakan, beberapa nama yang akan bertarung pada pilkada antara lain A. Busyro Karim (*incumbent*), Soengkono Sidik, dan Moh. Sahnan (pengusaha). Selanjutnya ada nama Ilyasi Siraj (Ketua DPC Partai Gerindra Sumenep), Achsanul Qosasi (Politisi Partai Demokrat), Azasi Hasan (pengusaha) dan *Zainal* Abidin (Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Provinsi Jatim). Selain itu, nama mantan Ketua KPU Sumenep Toha Samadi disebut-sebut juga bakal maju dari kalangan muda.[13] Namun yang keluar sebagai calon hanya dua pasangan calon antara *incumbent*, Busyro-Fauzi dan Zainal-Eva.

b. Membangun Komunikasi dengan Publik

Dari kedua Paslon dalam Pilkada Sumenep 2015 sama-sama membangun komunikasi dengan publik. Komunikasi tersebut memanfaatkan media atau organisasi yang berbeda. Dari sisi waktu

[13] Radar Madura, *http://radarmadura.co.id/2014/09/soengkono-ramdlan-mesra-pertimbangkan-berduet-pada-pilbup-2015-2020/* (diakses: Rabu, 01 Juni 2016, Pukul 12.02 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Busyro Karim memanfaatkan kekuasaannya untuk berkomunikasi dengan masyarakat daratan dan kepulauan melalui kunjungan kerja birokrasi/ pemerintahannya selama menjabat. Kunjungan kerja dan blusukan juga sering dilakukan oleh Bupati di masa akhir jabatannya. Selain melihat langsung kondisi masyarakat untuk memformulasikan dan merealisasikan program pemerintah selanjutnya. [14] Tentu secara tidak langsung ia juga membangun citra untuk menarik simpati masyarakat bahwa Busyro Karim sangat layak dan tepat menjadi Bupati kembali dalam periode keduanya.

Kegiatan tersebut intens dilaksanakan saat masa akhir pemerintahannya dan kala sudah resmi habis masa pemerintahannya sampai menjelang pemilihan dan kemudian dilanjutkan pada masa kampanye petahana.

c. Mobilisasi Massa dan Kampanye

Perkumpulan kecil yang lumrah di setiap desa sering didatangi petahana guna meraih simpati masyarakat. Namun dalam perjalanan ini tidak bisa diidentifikasi keseluruhan dan dianggap biasa dalam masyarakat Madura, karena secara gamblang tidak menunjukkan bahwa kehadiran di tengah-tengah perkumpulan kecil adalah bentuk kampanye. Hal itu disebabkan agenda seperti biasanya tetap berlangsung, dan beberapa hanya memberikan pidato kecil dan sambutan. Perihal tradisi yang biasa dilakukan oleh warga NU di

[14] *Ibid..,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap desa pernah dikunjungi, atau diagendakan bertemu dengan salah satu pasangan calon, yakni petahana, itupun karena bliau sebagai pengurus juga di NU. Sehingga sangat mungkin jika hadir di tengah-tengah masyarakat. Ada kesamaan dari sisi struktur NU dan PKB oleh kandidat petahana.[15]

Kampanye terbuka Busyro-Fauzi di Kalabaan Guluk-guluk Sumenep (08/11/2015)[16] dihadiri oleh sejumlah kiyai NU pondok pesantren dan MH. Said Abdullah Institute yang juga memberikan pengaruh besar terhadap pemenangan Paslon Busyro-Fauzi.[17] Selain isu ideologis berupa tendensi NU, para kiyai yang ikut berkampanye dan memberikan testimoni pada masyarakat menyebutkan dan menghimbau masyarakat agar memililh Busyro-Fauzi. Bahkan salah satu kiai dalam argumennya menyebutkan bahwa jika orang NU pasti milih Busyro Karim.[18]

Secara ideologis yang ditonjolkan, tetapi juga program atau visi-misi juga disampaikan bagi masyarakat yang paham betul tetul tentang kondisi Sumenep. Dalam orasinya Busyro menjanjikan 5000 wirausaha baru akan dilahirkan dalam pemerintahannya. Upaya kampanye ini, selain mobilisasi massa tapi juga menawarkan *problem*

---

[15] Hasil Wawancara dengan M. Khalqi KR (Wa. Sekretaris DPC PKB Sumenep dan Timses Pemenangan Bersama Paslon Petahana, Busyro-Fauzi), (Selasa, 10 Januari 2017, Pukul 10.13 WIB)

[16] Portal Madura, *http://portalmadura.com/busyro-fauzi-kampanye-terbuka-di-guluk-guluk-sumenep-39298* (Diakses: Senin, 06 Juni 2016, Pukul 14.50 WIB)

[17]Hasil Wawancara dengan Syaiful A'la (kader PKB dan Kepala Perguruan Tinggi Al-Karimiyah), (Jumat, 10 Juni 2016, Pukul 16.22 WIB)

[18] Dilihat dalam cuplikan video Juru Kampanye petahana (KH. Imam Hasyim, SH., MH saat berkampanye terbuka di Pragaan Sumenep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

solving atas masalah dan kondisi sosial ekonomi masyarakat Sumenep.[19]

Kemudian setelah dimintai klarifikasi terkait akan pembawaan isu golongan tersebut, juru kampanye, KH. Imam Hasyim yang juga merupakan tokoh Kiai Sumenep menyatakan bahwa dalam strategi kampanyenya petahana menekankan strategi dengan melihat prestasi petahana di Sumenep dan sosoknya yang bisa dijadikan contoh. Secara kelembagaan, NU tidak ada hubungan dengan petahana, hanya saja orang NU-nya yang banyak mengedepankan Ke-NU-annya agar memilih petahana.[20]

d. Kondisi Menjelang Pencoblosan

Satu hari sebelum pencoblosan terdapat kondisi yang berbeda di beberapa daerah terutama di daerah Bluto dan Guluk-guluk dimana dari beberapa kesaksian banyak terjadi upaya *money politic* atas nama dari masing-masing Paslon. Jumlah kisaran rupiahnya dari Rp. 7.500-Rp. 20.000 per orang. Bahkan pada momen sehari sebelum pencoblosan menjadi waktu yang tepat untuk menghimbau masyarakat yang ada keterkaitan dengan elit agama, dan elit bajingan untuk memilih masing-masing pasangan calon.[21] Kegiatan tersebut sangat koordinatif dan bahkan secara massif namun tak mudah

[19] Wawancara dengan Syaiful A'la (kader PKB dan Kepala Perguruan Tinggi Al-Karimiyah), (Jumat, 10 Juni 2016, Pukul 16.22 WIB)

[20] Hasil Wawancara dengan KH. Imam Hasyim SH., MH (Tokoh Kiai Sumenep sekaligus Juru Kampanye Paslon Petahana, Busyro-Fauzi), (Sabtu, 26 Januari 2017, Pukul 10.13 WIB)

[21] Pengamatan pribadi dan wawancara dengan beberapa pemilih di berbagai kecamatan (Guluk-guluk, Lenteng, Bluto, dan Saronggi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlacak oleh Panwaslu. Kemudian dari pihak Timses dan partai PKB pun menyatakan bahwa tidak pernah ada urusan untuk bagi-bagi uang dan segala macam. Dan jika itu terjadi, menurutnya, hanya kepentingan mereka orang-orang tertentu yang fanatik agar calonnya menang.[22]

2. Hasil Akhir Pemilu Bupati Sumenep 2015

Berdasarkan data yang dihimpun dalam pemberitaan Limadetik oleh beberapa lembaga survey terakhir pada tanggal 9 desember jam 07.00 Wib, bahwa di antara lima lembaga survey mengunggulkan pasangan calon nomor urut 1, kecuali lembaga survey Proximity, dengan rincian sebagai berikut:[23]

a. SMRC: Busyro-Fauzi 57% - Zainal-Eva 43%
b. Terukur: Busyro-Fauzi 55% - Zainal-Eva 45%
c. Simpint: Busyro-Fauzi 57,2% - Zainal-Eva 34,87%
d. LSI: Busyro-Fauzi 56% - Zainal-Eva 44%
e. Proximity: Busyro-Fauzi 36,4% - Zainal-Eva 50,4%

Dari hasil survey terakhir terlihat jelas bahwa lembaga survey dan polling sudah menyatakan bahwa kemenangan Busyro-Fauzi adalah benar dengan angka yang cukup kecil. Hasil tersebut didapatkan tingkat akurasi

[22] Hasil Wawancara dengan M. Khalqi KR (Wa. Sekretaris DPC PKB Sumenep dan Timses Pemenangan Bersama Paslon Petahana, Busyro-Fauzi), (Selasa, 10 Januari 2017, Pukul 10.13 WIB)

[23] Limadetik, *www.limadetik.com/2015/12/09/hasil-hitung-cepat&-survey* (diakses: 22 Desember 2015, 22.10 Wib)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bisa dilihat dan dinilai sendiri bagaimana *track-record* kelima lembaga survey ini.

Pada tanggal 17 Desember 2015, KPU Sumenep melakukan Rapat Pleno Rekapitulasi Hasil Suara Pilkada. Rekapitulasi yang dikumpulkan dari hasil audit PPK dan form pemilu yang sudah lengkap menyatakan kemenangan atas A Busyro Karim-Achmad Fauzi sebagai kandidat terpilih utnuk memimpin Sumenep dengan total perolehan suara 301.887 suara (51%). Sedangkan paslon Zainal-Eva dengan total suara sebanyak 291.779 suara (49%). Dengan suara sah keseluruhan 593.666 suara pemilih.[24]

Terkait hasil suara pemilih yang sudah final dalam rapat pleno rekapitulasi akhir hasil Pilkada Sumenep 2015, KPU sudah mencanangkan akan mengumumkan kemenangan Busyro-Fauzi dan menyampaikan secara terbuka tentang hasil suara di hari senin 22 Desember 2015. Namun harus diundur karena adanya surat tuntutan atas dugaan kecurangan oleh rival Petahana ke Mahkamah Konstitusi (MK) pada 20 Desember 2015.[25]

D. Profil Petahana (Busyro Karim)

1. Identitas Diri

Dalam daftar riwayat hidup yang dirilis oleh KPUD Sumenep, sebagai bagian persyaratan teknis administratif pencalonan, Petahana bernama

---

[24] NewsMadura, *newsmadura.com/Madura/berita-sumenep/raup-suara-terbanyak-busyro-fauzi-ucapkan-terimakasih-pada-masyarakat/#gsc.tab=0* (diakses: 24 Desember 2015, 15.30 Wib)

[25] NewsMadura, *newsmadura.com/Madura/berita-sumenep/paslon-za-eva-ajukan-gugatan-ke-mk-kpu-gagal-tetapkan-calon-bupati-terpilih/#gsc.tab=0* (diakses: 23 Desember 2015, 12.00 Wib)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lengkap Dr. KH. A. Busyro Karim, M.Si. Petahana lahir di Sumenep pada tanggal 1 Mei 1961. Di bulan Mei 2017 ia memasuki umur 56 tahun. Berikut tabel identitas lengkap petahana:[26]

Tabel 3.4:
Identitas diri Kandidat Petahana, Busyro Karim

Nama Lengkap	Dr. KH. A. Busyro Karim, M.Si
Tempat/ Tanggal Lahir	Sumenep, 1 Mei 1961
NIK	3529190105610003
Alamat Tempat Tinggal	Jl. Panglima Sudirman No. 402 Pajagalan Kota Kabupaten Sumenep
Jenis Kelamin	Laki-laki
Status Perkawinan	Kawin
Agama	Islam
NPWP	09.627.787.6-608.000
Isteri	Nurfitriana
Jumlah Anak	6 (sekarang 7)
Ayah	KH. Abdurrahman Karim
Jumlah Saudara Kandung	2 (dua)

2. Potensi dan Pengalaman

Adapun Busyro Karim sebagai petahana adalah seorang yang berpendidikan. Tidak jarang banyak orang memuji kecerdasannya. Tidak

[26] Berdasarkan pada Daftar Riwayat Hidup Calon Gubernur/ Wakil Gubernur, Bupati/ Wakil Bupati, Wali Kota/ Wakil Wali Kota (Model: BB.2 KWK) dalam *http://kpud-sumenepkab.go.id/* (dokumen diunduh: 3 Januari 2017, pukul 10.51 Wib)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya ilmu agama, pun juga dalam ilmu umum dan sosial politik. berikut adalah riwayat pendidikan formal Busyro Karim:[27]

Tabel 3.5:
Riwayat Pendidikan Petahana, Busyro Karim

Jenjang	Institusi	Tahun Masuk
Sekolah Dasar (SD)	SDN Paberasan	1975
MTsN	MTsN Sumenep	1978
PGAN	PGAN Sumenep	1981
S1 Fakultas Syari'ah	IAIN Sunan Ampel Surabaya	1987
S2 Ad. Publik	Universitas Merdeka Malang	2001
S3	Universitas 17-8-1945 Surabaya	2015

Sebagai seorang yang cerdas, petahana juga banyak menorehkan beberapa prestasi penting dalam hidupnya. Petahana hidup di lingkungan pesantren sejak kecil. Sehingga di waktu dewasa sampai sekarang petahana menjabat sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Al-Karimiyah Beraji Sumenep. Busyro Karim juga sempat menjadi Ketua DPRD Kabupaten Sumenep periode 1999-2004 dan 2004-2009. Kemudian menjadi Bupati perdananya di tahun 2010-2015, dan periode sekarang untuk meneruskan pemerintahannya dalam periode kedua di Sumenep.

Kepintaran dan kecerdasan petahana dalam membawa Sumenep maju dalam hal pembangunan. Kemudian prestasi yang didapat oleh kandidat petahana adalah nilai positif yang mengantarkan petahana menang untuk

[27] *Ibid..,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua kalinya. Artinya *track record* menjadi pertimbangan yang nyata yang dimiliki oleh petahana.[28]

Sebagai penopang dari pada kekuatan petahana, selain cerdas ia juga mempunyai pengalaman organisasi yang lumayan hebat, baik di Ormas terbesar di Sumenep, NU, dan di partai pemenang pemilu, PKB. Demikian tabel singkat pengalaman organisasi Busyro Karim:[29]

Tabel 3.6:
Pengalama Organisasi Petahana, Busyro Karim

Jabatan	Institusi	Tahun
W. Ketua Tanfidziyah	PC NU Sumenep	1994-1999
Ketua Tanfidz	DPC PKB Sumenep	1999-2001
Ketua Tanfidz	DPC PKB Sumenep	2002-2007
Ketua Tanfidz	DPC PKB Sumenep	2012-2017
A'wan	PC NU Sumenep	2010-2015

Selain prestasi politik dan pengalaman organisasinya yang tinggi, di tengah kecerdasannya, petahana masih sempat melukiskan karangan dalam dunia literasi. Selain buku dengan judul "Fiqih Jalan Tengah", ternyata petahana juga banyak menulis tentang ijtihad sosial dan kebijakan cerdas membangun sebuah kabupaten bernama Sumenep. Berikut penjelasan buku dan tahun diterbitkannya:[30]

[28] Hasil Wawancara dengan KH. Imam Hasyim SH., MH (Tokoh Kiai Sumenep sekaligus Juru Kampanye Paslon Petahana, Busyro-Fauzi), (Sabtu, 26 Januari 2017, Pukul 10.13 WIB)
[29] Berdasarkan pada Daftar Riwayat Hidup...,
[30] *Ibid..,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.7:
Karya Tulis Petahana, Busyro Karim

Judul	Tahun Terbit
Indonesia Globalisasi	2005
Tafsir Tradisional	2008
Tafsir Al-Azaz	2009
Bukalah Selimutmu (Selimut Kemiskinan, Kebodohan, dan Ketidakadilan	2010
Migrasi tanpa Kata	2011
Fiqih Jalan Tengah	2013
Menuju Sumenep Cerdas 2015	2015

Dalam anggapan juru kampanye petahana, faktor beberapa karangan penulisan petahana, tidak banyak mempengaruhi simpati masyarakat. Artinya beberapa tulisan yang ditulis oleh petahana adalah produk dari kecerdasan dan kepintaran ia, kemudian semakin maju dan berkembang setelah diiringi dengan pengalaman baiknya di dunia pemerintahan.[31]

Kemudian, selama petahana duduk di dunia pemerintahan dan aktif di organisasi dan partai, Busyro Karim pun banyak memperoleh penghargaan dari berbagai institusi, baik sebagai Pelopor Pembangunan Daerah, *Clean Executive Golden Award* dan sebagainya, sebagaimana disebutkan dalam tabel berikut:[32]

[31] Hasil Wawancara dengan KH. Imam Hasyim SH., MH (Tokoh Kiai Sumenep sekaligus Juru Kampanye Paslon Petahana, Busyro-Fauzi), (Sabtu, 26 Januari 2017, Pukul 10.13 WIB)
[32] Berdasarkan pada Daftar Riwayat Hidup..,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.8:
Penghargaan Personal Petahana, Busyro Karim

Penghargaan	Institusi	Tahun
Pelopor Pembangunan Daerah	RKN Jakarta	2001 & 2004
Clean Executive Golden Award	Citra Mandiri Indonesia	2002
Purasara Aryaguna Labdawara	LPKP2HI	2010
Tokoh Literasi Jawa Timur	PWI Jawa Timur	2013
Tokoh Populer Madura	Radar Madura	2013 & 2014

Demikian adalah prestasi dan segala potensi yang menjadi kekuatan Petahana. Pada bidang penghargaan adalah yang terkait dengan personal Busyro Karim saja. Kemudian penghargaan lainnya saat ia menjadi Bupati Sumenep pun banyak.

E. Identifikasi Modal Petahana (Busyro Karim)

1. Modal Ekonomi

Modal ekonomi petahana adalah perihal dana kampanye. Petahana dalam data Laporan Dana Awal Kampanye (LDAK) di KPUD Sumenep menunjukkan adanya dana yang tinggi di pihak petahana. Petahana melaporkan sebesar Rp. 106.000.000. hal itu diperoleh dari pasangan calon Rp. 56.000.000 dan dana gabungan partai politik pengusung Rp. 40.000.000, kemudian juga dari sumbangan perseorangan sebesar Rp. 10.000.000. Sedangkan untuk LDAK pesaing petahana hanya sebesar Rp.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

95.000.000. Inipun hanya dari pasangan calon itu sendiri, tanpa melibatkan dana dari partai pengusung.[33]

Petahana pada audit akhir hanya menggunakan dan melaporkan total dana kampanye sebesar Rp. 430.000.000, meningkat Rp. 324.000.000 dari Rp. 106.000.000 dana awal masuk dalam laporan awal di KPU Sumenep. Itu pun dijelaskan lebih lanjut bahwa terdapat 9 donatur yang menyumbangkan pada kandidat calon petahana.[34]

Selain dana kampanye, petahana memiliki modal ekonomi berupa kekayaan pribadi yang dilansir oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) bersama Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara (LHKPN) hanya sekitar 2 miliar. Berbeda dengan wakilnya yang mempunyai kekayaan lebih tinggi sebesar 11,6 miliar.[35]

Adapun dalam info lansiran resmi KPK pada berkas Model B-4 LHKPN Bupati Sumenep (petahana), jumlah kekayaan yang dimiliki oleh petahana semakin meningkat dalam laporan awal per tanggal 1 Juli 2013 hanya sebesar Rp. 1.654.355.934, kemudian meningkat per tanggal 6 Agustus 2015 dengan jumlah total Rp. 2.481.391.873. Rincian harta kekayaan petahana didominasi oleh harta tidak bergerak yang berupa tanah dan bangunan.[36]

---

[33] Berdasarkan Laporan Awal Dana Kampanye (LADK), periode 6 s/d 24 Agustus 2015 (Model LADK1-PARPOL) dalam *http://kpud-sumenepkab.go.id/* (dokumen diunduh: 10 Oktober 2015, pukul 11.29 Wib)

[34] *Ibid..,*

[35] Radar Madura, *radarmadura.co.id/2015/11/fauzi-paling-kaya-busyro-termiskin* (diakses: 30 Januari 2015, 15.30 Wib)

[36] Komisi Pemberantasan Korupsi RI, *Pengumuman Harta Kekayaan Penyelenggara Negara* (Model B4), Bupati Sumenep (Abuya Busyro Karim)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian selain itu ada dukungan elit pengusaha lain di Sumenep, yakni Sahnan (Pengusaha Batu Bara di Sumenep), tokoh yang awalnya hendak bersaing dengan petahana. Sahnan adalah elit pengusaha di Sumenep yang dikategorikan sebagai tokoh berpengaruh. Untuk itu sebelum Sahnan mencalonkan diri sebagai bakal calon bupati, dirinya sudah banyak melakukan kunjungan dan menggalang simpati

2. Modal Kultural

Modal kultural yang dimiliki oleh petahana adalah di bidang pendidikan kemudian berdasarkan pengalamannya pula. Di pendidikan petahana disokong atas pendidikan formalnya dan posisi ia sebagai pengasuh dan kiai di pondok pesantren. Kemudian dari sisi pengalamannya petahana juga memiliki banyak pengalaman sejak masih muda. Baik di IPNU kemudian di Ansor dan sekarang di MWC NU Sumenep.

Dibidik dalam sektor pendidikan formalnya, petahana sampai saat ini masih aktif melanjutkan pendidikan S3, kemudian di S2 petahana mengenyam konsentrasi Administrasi Publik yang berimplikasi atas kemampuannya mengelola birokrasi di Sumenep agar semakin cepat menuju cita-cita reformasi birokrasi yang seutuhnya.[37]

Sehingga atas dasar modal kultural yang berupa kepintaran dan kecakapan petahana, bersama Tim Sukses ia mampu melahirkan visi-misi

[37] Hasil Wawancara dengan M. Khalqi KR (Wa. Sekretaris DPC PKB Sumenep dan Timses Pemenangan Bersama Paslon Petahana, Busyro-Fauzi), (Selasa, 10 Januari 2017, Pukul 10.13 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan program unggulan yang menarik dan mampu menyasar beberapa segmen masyarakat di bawahnya. Visi tersebut bertajuk Super Mantap (Sumenep Semakin Sejahtera dengan Pemerintahan yang Mandiri, Agamis, Nasionalis, Transparan, Adil dan Profesional). Beberapa misinya juga membahas dan mengedepankan beberapa hal penting. Diantaranya adalah terkait dengan percepatan pembangunan, kemandirian ekonomi, pelayanan publik, pengelolaan sumber daya alam berbasis lingkungan, dan menyangkut hal penting pada pelestarian budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan bermasyarakat.[38]

Sebagai sebuah indikasi lebih lanjut, ternyata petahana juga membungkus visi-misinya dalam program unggulan yang dijanjikannya. Beberapa yang menarik adalah terkait dengan mencetak 5000 wirausahawan muda, mewujudkan profesionalitas dan inovasi birokrasi, serta mewujudkan kota BERSERI dan sejahtera.[39]

Kemudian untuk selanjutnya petahana juga ahli ilmu agama, atau dalam bahasa santrinya *'alim.* Seperti diketahui bahwa dalam masyrakat Madura yang sangat tradisionalistik kemampuan petahana menjadi kunci atas petunjuk yang dibutuhkan oleh masyarakat awam. Terutama konsultasi berkenaan hukum agama dan semacamnya.[40]

---

[38] Berdasarkan VISI DAN MISI Calon Bupati dan Wakil Bupati Sumenep 2015-2020 Dr. KH. A. BUSYRO KARIM, MSi-ACHMAD FAUZI dalam *http://kpud-sumenepkab.go.id/* (dokumen diunduh: 10 Oktober 2015, pukul 11.25 Wib)

[39] *Ibid..,*

[40] Hasil Wawancara dengan M. Khalqi KR (Wa. Sekretaris DPC PKB Sumenep dan Timses Pemenangan Bersama Paslon Petahana, Busyro-Fauzi), (Selasa, 10 Januari 2017, Pukul 10.13 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Modal Sosial

Modal sosial di sini adalah berkenaan dengan jaringan dan interaksi sosial, yang kemudian menempatkan aktor antar orang pada posisi yang tidak sama namun berupaya untuk mencapai kepaduan sosial yang saling ketergantungan. Kiai pada masyarkat Sumenep memiliki fungsi konsultatif yang dipergunakan oleh masyarakat sebagai pencerah bagi ketidaktahuan. Kemudian jika sebagai kiai, tentu juga memiliki santri. Santri dimaksud masih mengemban tradisi *sami'na wa atha'na.*

Kemudian yang kedua adalah Busyro Karim sebagai seorang bupati. Tentu dalam relasi sosial, bupati ini sebagai pemimpin yang mempunyai garis interaktif dengan masyarakat. Sehingga sebagaimana layaknya pemimpin dan rakyatnya adalah upaya untuk menjalin dan menciptakan kesejahteraan sosial bersama.

Kepemimpinan petahana sangat patut untuk diapresiasi, karena banyak menuai prestasi dan penghargaan membanggakan. Tentu kemudian ini alasan mengapa kepemimpinan petahan layak menjadi modal sosial. Kemudiian modal sosial tersebut mempengaruhi pada upayanya untuk melangsungkan duduk kembali di kursi Sumenep-1.

Kepemimpinan petahana tidak hanya berlaku sejak menjabat sebagai bupati. Tapi kelihaiannya menjadi pengurus besar di NU dan memimpin Tanfidz PKB serta menjadi pengasuh di pondok pesantrennya. Artinya multi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

talenta ini sebagai modal sosial yang diselaraskan dalam upaya membangun dan menciptakan kepaduan sosial.[41]

4. Modal Simbolik

Modal simbolik erat kaitannya dengan simbol kekuasaan, prestasi dan penghargaan. Artinya bahwa petahana dianggap berpengalaman dan mempunyai *track record* yang baik. Kemudian hal itu jelas bahwa banyak sekali pembangunan daerah yang sudah menuai hasil baik dan mendapat penghargaan dari berbagai instansi. Dan yang terbaru adalah Piala Adipura untuk yang ketujuh kalinya.[42]

Sebagai sebuah simbol bupati. Petahana memanfaatkan kedudukannya untuk menebar dominasi pada kepala desa yang tersebar di seluruh daratan dan kepulauan Sumenep. Artinya di masa akhir-akhir bupati, ia sering mengundang kepala desa untuk membahas tentang pembangunan. Tentu namnya dominasi adalah halal jika program tersebut pun ikut dikembangkan untuk mendulang suara pemilih.

Kepala desa di Sumenep banyak bekerja sama dengan petahana. Dibuktikan dengan adanya banyak baliho yang berada di sudut desa atau di balai desa yang menunjukkan kepala desa masing-masing berfoto dengan bupati. Baliho dimaksud ada karakteristik khusus yang dimiliki seperti

[41] *Ibid..,*

[42] Hasil Wawancara dengan KH. Imam Hasyim SH., MH (Tokoh Kiai Sumenep sekaligus Juru Kampanye Paslon Petahana, Busyro-Fauzi), (Sabtu, 26 Januari 2017, Pukul 10.13 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumenep Super Mantap dan jargon *Lanjutkan!!!* untuk menentukan bahwa jargon tersebut hanya dimiliki petahana.

F. Strategi Pemenangan Politik Petahana

Adapun strategi pemenangan kandidat petahana adalah didasarkan atas beberapa hal. *Pertama,* partai pengusung petahana adalah partai yang mempunyai basis anggota cukup besar. Terutama PKB. Di setiap desa seperti pengakuan wakil sekretaris DPC PKB Sumenep di graha Gusdur minimal terdapat satu anggota/ kader partai. *Kedua,* bahwa petahana masuk dalam kepengurusan A'wan NU Sumenep. Kemudian NU Sumenep memiliki basis anggota ormas sampai pada level ranting. Sehingga upaya pengkoordinasian baik sifatnya hanya berdasarkan program sosial keagamaan, bukan program politik, tapi mampu untuk dikerahkan secara kultural searah dengan upaya mendukung petahana.[43]

Upaya yang dilakukan oleh petahana bersama Tim Sukses Bersama dan relawan adalah beragam di antaranya adalah:[44]

1. Sosialisasi dan Kampanye

   Sewajarnya memang sosialisasi dilakukan oleh petahana bersama Tim Sukses untuk memperkenalkan visi-misi dan program unggulan yang bertujuan untuk kebaikan Sumenep. Sosialisasi dan kampanye ini ditentukan berdasarkan objek sasaran konstituen yang hadir dalam sosialisasi dan kampanye. Jika yang hadir dan acara sosialisasi kampanye pada waktu

[43] Hasil Wawancara dengan M. Khalqi KR (Wa. Sekretaris DPC PKB Sumenep dan Timses Pemenangan Bersama Paslon Petahana, Busyro-Fauzi), (Selasa, 10 Januari 2017, Pukul 10.13 WIB)
[44] *Ibid..,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peringatan Hari Besar Islam, maka petahana dengan Timses menggunakan beberapa perumpamaan dalam ajaran agama sebagai upaya pendekatannya.

Kemudian jika menyasar pada kalangan muda, maka yang ditekankan oleh petahana dan Timses adalah program unggulan kepemudaan, seperti program mencetak 5000 usahawan muda. Demikian pula selanjutnya pada segmentasi yang lain.

2. Agenda Kunjungan dan Ceramah

Agenda kunjungan dimaksud adalah berkenaan dengan program petahana sebagai bupati. Dalam lawatan kerjanya biasanya ke daerah-daerah terpencil dan kepulauan. Petahana dalam lawatan kerjanya atau agenda kampanyenya dalam kunjungan sering mengisyaratkan pesan politik agar ia dipilih kembali menjadi bupati Sumenep. Kemudian lebih lanjut juga berkenaan dengan agenda kunjungan keagamaan seperti dalam hari besar islam. Tentu dengan peluang dan kesempatannya ia memanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Kemudian murni sarat akan makna pesan politik juga.[45]

Persoalan tersebut didukung dengan posisi petahana yang menempati A'wan di kepengurusan NU Sumenep. Bahkan beberapa agenda penting NU sering ia hadiri secara intens. Memang sebagai posisinya hadir dalam agenda-agenda NU dan pesantren. Apalagi karena asoiasi petahana banyak dengan para kiai-kiai NU dan politisi di PKB. Sehingga masih dinilai relevan dan wajar petahana memakai ke-Kiai-annya (ahli agama).

[45] Hasil Pengamatan Peneliti di Lapangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Persuasi Basis TPS di Desa

Tim Sukses Bersama yang dipelopori oleh partai PKB dan PDI-P di Sumenep menjelaskan bahwa agenda inti dari pada strategi suksesi pemenangan petahana adalah dengan mengedepankan kekuatan anggota partai di tiap desa. Bahkan dalam hal itu Tim Sukses petahana ini menyatakan ada kekuatan persuasi basis TPS.[46]

[46] Hasil Wawancara dengan M. Khalqi KR (Wa. Sekretaris DPC PKB Sumenep dan Timses Pemenangan Bersama Paslon Petahana, Busyro-Fauzi), (Selasa, 10 Januari 2017, Pukul 10.13 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

STRATEGI PEMENANGAN PETAHANA PADA PEMILU BUPATI SUMENEP 2015 DALAM PERSPEKTIF MODAL

A. Analisis Modal Petahana (Busyro Karim)

Piere Bourdieu menganggap, modal erat kaitannya dengan persoalan kekuasaan karena disengaja oleh Bourdieu dikonstruk berdasarkan praktik dominasi. Jelasnya, dominasi dimaksud bergantung atas situasi, sumber daya (kapital) dan strategi pelaku. [1] Korelasi yang dibangun dengan tegas pada kontes Pemilu Bupati Sumenep 2015, semua calon kepala daerah mengerahkan sumber daya dan strateginya masing-masing. Kemudian jika difokuskan pada kandidat petahana (Busyro Karim), petahana memiliki dari berbagai jenis kategori modal yang dikuasai baik itu modal sosial, kultural dan lain sebagainya. Kemudian strategi yang diatur oleh petahana juga sangat sistematis, dan melibatkan banyak golongan, pun dengan strategi yang dibangun sejak dalam masa pemerintahan.

Keterkaitan konsep kekuasaan yang mendukung teori modal adalah *habitus* dan *ranah. habitus* yang dimaksudkan sebagai struktur dalam dunia sosial yang menempatkan manusia sebagai subjek untuk melahirkan persepsi, pemahaman, dan apresiasi.[2] Sedangkan *ranah* bisa saja merupakan relasi dan interaksi, kemudian juga bisa saja serupa dengan halnya arena dalam kontes tertentu.

---

[1] Abd. Halim, *Politik Lokal; Pola, Aktor & Alur Dramatikalnya* (Yogyakarta: LP2B, 2014), 108

[2] George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 581

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disebut demikian karena arena dalam strukturnya menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang menduduki posisi ini untuk berupaya, baik individu maupun kolektif mengamankan, atau meningkatkan posisi kekuasaan, dan menerapkan prinsip hierarkisasi yang paling relevan.[3]

Demikian yang terjadi di Sumenep. Bermaksud untuk mengamankan kekuasaan dengan strategi dominasi pada beberapa urusan penting. Terutama dalam memaksimalkan institusi tertentu, baik di pemerintahan atau di organisasi keagamaan dan kemasyarakatan. Petahana nampak menunjukkan kelihaiannya dengan sering memberikan pengaruh. *Pertama*, sebagai penceramah, petahana sangat intens menerima beberapa undangan untuk berceramah di beberapa tempat, terutama saat mendekati Pemilu Bupati Sumennep 2015.

Kedua, sebagai bupati di periode 2010-2015 petahana pun sering berkunjung ke beberapa tempat dan daerah kepulauan dengan agenda kerja bupati yang disematkan beberapa maksud dan tujuan memberikan sinyal dan stimulus agar petahana terpilih sebagai Bupati Sumenep kembali. Inilah kemudian bagaimana struktur dan arena memberikan peluang bagi petahana.

Modal merupakan konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroprasi di dalam ranah. Setiap ranah menuntut untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya.[4] Pada ranah perebutan Sumenep-1 tentu petahana (Busyro Karim) memiliki modal istimewa berupa otoritas, dan prestasi sebagai seorang Bupati dan mempunyai

---

[3] *Ibid..*, 583

[4] Richard Harker, dkk., *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), xx

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan yang besar untuk mengamankan kekuasaannya. Sehingga dengan segala bentuk kekuasaan yang dimaksudkan menampilkan tindakan yang dihargai dan membuat personal Busyro Karim sebagai seorang yang mempunyai pengaruh besar di Sumenep.

Fungsi modal, bagi Bourdieu adalah relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang layak dicari dalam bentuk sosial tertentu. Beragam jenis modal dapat dipertukarkan dengan jenis modal-modal lainnya. Penukaran yang paling dramatis adalah penukaran dalam bentuk simbolik. Sebab dalam bentuk simbolik inilah bentuk modal-modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang legitimas dan penting.[5] Demikian modal petahana yang dapat diidentifikasi berdasarkan konsepsi teori modal Bourdieu:

1. Modal Ekonomi Petahana

Pada perspektif modal ekonomi ini sebagaimana dalam teorinya disebut sebagai modal yang mudah dikonversikan dalam bentuk modal lainnya. Modal dimaksud bisa berupa finansial atau sarana produksi.[6] Dalam Pemilu pada umumnya peserta pemilu membutuhkan sosialisasi dan kampanye untuk menyampaikan dan mengenalkan visi-misi peserta pemilu.

Pada konteks Pemilu Bupati Sumenep 2015 jelas petahana juga membutuhkan beberapa modal ekonomi untuk meraih simpati konstituen. Jika diulas lebih lanjut hal yang nampak adalah dana kampanye. Kemudian pada konteks pragmatis *money politic* adalah hal lain yang tidak bisa

[5] Abd. Halim, *Politik Lokal..*, 109
[6] *Ibid..*, 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diungkap secara detail dalam bahasan ini. Karena dianggap di luar ranah pembahasan dan konten yang bisa diertanggungjawabkan tanpa ada bukti yang otentik.

Petahana dalam data Laporan Dana Awal Kampanye (LDAK) di KPUD Sumenep menunjukkan adanya dana yang tinggi di pihak petahana. Petahana melaporkan sebesar Rp. 106.000.000. hal itu diperoleh dari pasangan calon Rp. 56.000.000 dan dana gabungan partai politik pengusung Rp. 40.000.000, kemudian juga dari sumbangan perseorangan sebesar Rp. 10.000.000. Sedangkan untuk LDAK pesaing petahana hanya sebesar Rp. 95.000.000. Inipun hanya dari pasangan calon itu sendiri, tanpa melibatkan dana dari partai pengusung.[7]

Jelas perbedaan yang signifikan di sini adalah bahwa Petahana tidak menunjukkan kekuatan modal ekonomi sebagai basis strateginya dalam pencalonan kembali petahana. Namun demikian, Petahana disokong oleh kekuatan dana partai pengusungnya dan sumbangan perorangan. Jika diukur berdasarkan rasio antar pasangan calon, jelas petahana kalah unggul dengan rival politiknya dengan jarak terpaut Rp. 39.000.000. Kemudian lebih lanjut menunjukkan bahwa Petahana tidak menggunakan kekuatan modal ekonomi dalam strategi pemenangannya.

Kemudian setelah ditindaklanjuti sampai pada audit akhir dana kampanye yang dilakukan tim audit independen seperti diterangkan oleh

[7] Berdasarkan Laporan Awal Dana Kampanye (LADK), periode 6 s/d 24 Agustus 2015 (Model LADK1-PARPOL) dalam *http://kpud-sumenepkab.go.id/* (dokumen diunduh: 10 Oktober 2015, pukul 11.29 Wib)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ach Zubaidi (komisioner KPU Sumenep) pada newsmadura, kekuatan dana kampanye sebagai modal ekonomi belum bisa menunjukkan ada peningkatan yang ekstrim dari Petahana. Berbeda dengan rival politik petahana yang sampai menggelontorkan uang dari pasangan calon langsung sebesar Rp. 895.000.000. Meningkat dari laporan awal yang hanya sebesar Rp. 95.000.000.[8]

Petahana pada audit akhir hanya menggunakan dan melaporkan total dana kampanye sebesar Rp. 430.000.000, meningkat Rp. 324.000.000 dari Rp. 106.000.000 dana awal masuk dalam laporan awal di KPU Sumenep. Itu pun dijelaskan lebih lanjut bahwa terdapat 9 donatur yang menyumbangkan pada kandidat calon petahana.[9]

Dari partai pengusung petahana, seperti dalam wawancara mendalam menunjukkan bahwa setidaknya ada sekitar 25% dana kampanye yang disumbangkan pada petahana dari partai.[10] Berarti dalam perhitungan sederhana Rp. 430.000.000, total yang disumbangkan partai politik pengusung petahana sebesar perkiraan Rp. 107.500.000. jelaslah dalam hal ini perbedaan yang signifikan ekstrim dengan rival politik petahana.

Dana kampanye dianggap modal yang belum bisa mewujudkan bentuk dominasi yang nyata untuk mempengaruhi pencalonan kepala daerah di Sumenep. Terbukti dengan total dana sebesar Rp. 895.000.000 milik rival

---

[8] Newmadura, *http://newsmadura.com/headline/kpu-sumenep-audit-dana-kampanye-paslon* (diakses: 23 Januari 2017, pukul 11.25 Wib)

[9] *Ibid..,*

[10] Hasil Wawancara dengan M. Khalqi KR (Wa. Sekretaris DPC PKB Sumenep dan Timses Pemenangan Bersama Paslon Petahana, Busyro-Fauzi), (Selasa, 10 Januari 2017, Pukul 10.13 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik petahana belum bisa menggeser petahana menduduki jabatan Sumenep-1. Jelaslah modal ekonomi belum signifikan penting untuk dipertukarkan dengan kekuasaan.

Kemudian, bentuk dukungan lain yang bisa diidentifikasi sebagai modal ekonomi adalah harta kekayaan petahana (Busyro Karim) yang hanya sebesar 2 miliar lebih. Demikian diperkuat oleh aktor yang menjadi wakilnya, Fauzi mempunyai kekayaan dalam lansiran KPK sebesar 11,6 miliar. Sementara dalam hal deklarasi dukungan juga dilihat saat Sahnan (pengusaha) memilih merapat dan mendukung petahana.[11]

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) secara detail menyebutkan kekayaan pejabat penyelenggara negara (dalam hal ini petahana, Busyro Karim) pada Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara (LHKPN). Petahana memiliki total harta kekayaan sebesar Rp. 2.481.391.873 per tanggal 6 Agustus 2015. Kekayaan yang dimiliki petahana didominasi oleh harta tidak bergerak berupa tanah dan bangunan yang kemudian dilaporkan sebesar Rp. 955.500.000. Total harta kekayaan petahana tergolong meningkat dari LHKPN tahun 2013 (hanya Rp. 1.654.355.934).[12]

Pada bahasan marketing politik transaksional seperti *money politic* dan semacamnya, banyak ditemui di lapangan. Apalagi saat memasuki masa dekat pemungutan suara. Ditemui atas nama masing-masing kandidat calon menggunakan jalan *money politic* untuk meraih suara. Jumlah nominal yang

---

[11] Radar Madura, *radarmadura.co.id/2015/11/fauzi-paling-kaya-busyro-termiskin* (diakses: 30 Januari 2015, 15.30 Wib)

[12] Komisi Pemberantasan Korupsi RI, *Pengumuman Harta Kekayaan Penyelenggara Negara* (Model B4), Bupati Sumenep (Abuya Busyro Karim)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan kepada beberapa pemilih dari angka Rp. 7.500 sampai Rp. 20.000 per satu orang pemilih.[13]

Money politic yang terjadi, terutama yang mengatasnamakan petahana adalah murni bukan dari kesepakatan Timses bersama dan kandidat calon, karena hal itu hanya persoalan pragmatis yang mencoba dihindarkan dalam Pemilu Bupati Sumenep 2015. *Money politic* yang terjadi bukanlah bagian strategi pemenangan petahana.[14]

Jika pun ada *money politic,* itu murni dari orang-orang di luar Timses, dan hanya dilakukan bagi aktor tertentu yang menginginkan kandidat yang didukungnya terpilih. Namun demikian, diakui bahwa pengalokasian dana kampanye dititikberatkan pada agenda kegiatan, konsumsi dan transport pendukung petahana.[15]

2. Modal Kultural Petahana

Keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga, seperti kemampuan menampilkan diri di depan publik, kepemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu hasil pendidikan formal, sertifikat (termasuk gelar sarjana) disebut sebagai modal kultural.[16]

---

[13] Pengamatan peneliti di lapangan dan wawancara dengan beberapa pemilih di berbagai kecamatan (Guluk-guluk, Lenteng, Bluto, dan Saronggi).

[14] Hasil Wawancara dengan M. Khalqi KR (Wa. Sekretaris DPC PKB Sumenep dan Timses Pemenangan Bersama Paslon Petahana, Busyro-Fauzi), (Selasa, 10 Januari 2017, Pukul 10.13 WIB)

[15] *Ibid..,*

[16] *Ibid..,* 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai modal kultural, tentu petahana mempunyai riwayat pendidikan yang tergolong tinggi. Artinya pada tataran pendidikan formal petahana menunjang kecerdasan petahana dalam memimpin dan meningkatkan pembangunan di Sumenep. Bahkan sampai sekarang, sosok Busyro Karim sedang dalam menempuh S3 di Universitas 17-8-1945 Surabaya. Pendidikan S2, petahana konsentrasi di ilmu Administrasi Publik Universitas Merdeka Malang di tahun 2001.

Modal kultural pada dasarnya berupa keyakinan akan nilai-nilai *(values)* mengenai sesuatu yang dipandang benar dan senantiasa berperan untuk mengaktualisasikannya.[17] Secara langsung memang pendidikan formal petahana tidak langsung berpengaruh pada keterpilihan petahana menjadi Bupati Sumenep untuk kedua kalinya. Namun jika dianalisis lebih dalam, pendidikan petahana yang konsentrasi di Administrasi Publik memupuk kecerdasan petahana untuk mengelola birokrasi dengan baik, sehingga Busyro Karim pun berhasil meraih penghargaan Pelopor Pembangunan Daerah di tahun 2001 dan 2004, serta penghargaan *Clean Executive Golden Award* di tahun 2002. Penghargaan tersebut tentu adalah implikasi atas kecerdasan petahana yang mengenyam pendidikan dalam hal Administrasi Publik.

Pendidikan formal petahana ini berpengaruh atas keterampilan berpikir dan bertindak petahana, sehingga dalam *track record* kepemimpinan di berbagai organisasi dan di instansi pemerintahannya

[17] George Ritzer.., *Teori Sosiologi..*, 583

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinilai maksimal dan banyak prestasi yang dicapai. Terutama sebagai salah satu indikasinya adalah diperolehnya piala Adipura,

Kemudian dalam aspek pendidikan yang lain, petahana juga sebagai pengasuh atau pemimpin pondok pesantren yang tentunya sebagai tokoh kiai dan ahli di bidang ilmu agama.[18] Sehingga selain sebagai tokoh yang mempunyai basis santri, petahana juga sebagai penceramah yang menularkan banyak ilmu agama yang disampaikan di banyak tempat.[19]

Kultur masyarakat Madura masih dominan tradisional dan sangat mematuhi fatwa-fatwa kiai yang dikemas dalam tradisi *sami'na wa atha'na*. Artinya masyarakat Sumenep juga masih kental melihat *person* dari sisi pendidikan agamanya yang kemudian dibagi melalui ceramah-ceramah. Jelaslah, petahana mempunyai modal pendidikan dalam hal menguapayakan keterpilihan petahana sebagai bupati untuk kedua kalinya.

Pengalaman organisasi petahana juga identifikasi sebagai modal kultural. Terutama pengalaman yang tidak lepas dengan NU. Sejak di IPNU, Ansor, kemudian di NU dan PKB sendiri. Selama di NU, KH. Busyro Karim menjabat sebagai A'wan di tahun periode 2010-2015. Kemudian di PKB petahana juga tiga periode menjabat sebagai Ketua Tanfidz dari tahun 1999 sampai sekarang.[20]

---

[18] Berdasarkan pada Daftar Riwayat Hidup Calon Gubernur/ Wakil Gubernur, Bupati/ Wakil Bupati, Wali Kota/ Wakil Wali Kota (Model: BB.2 KWK) dalam *http://kpud-sumenepkab.go.id/* (dokumen diunduh: 3 Januari 2017, pukul 10.51 Wib)

[19] Hasil Wawancara dengan M. Khalqi KR (Wa. Sekretaris DPC PKB Sumenep dan Timses Pemenangan Bersama Paslon Petahana, Busyro-Fauzi), (Selasa, 10 Januari 2017, Pukul 10.13 WIB)

[20] Berdasarkan pada Daftar Riwayat Hidup...,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun sebenarnya ada yang lebih penting lagi bahwa sebagai modal kuktural petahana juga aktif menerbitkan budaya literasi di Sumenep. Dengan buktinya sejak tahun 2005 petahana aktif mempunyai tulisan/ buku yang ditebitkan sampai data terakhir tahun 2015. Petahana hanya *abstain* menulis di tahun 2006 dan 2007. Buku dengan penulis Busyro Karim adalah sebagai berikut: *Indonesia Globalisasi, Tafsir Tradisional, Tafsir Al-Azaz, Bukalah Selimutmu (Selimut Kemiskinan, Kebodohan, dan ketidakadilan), Migrasi tanpa Kata, Fiqih Jalan Tengah,* dan kemudian buku yang diterbitkan di tahun 2015 dengan judul *Menuju Sumenep Cerdas 2015.*[21]

3. Modal Sosial Petahana

Modal sosial adalah segala jenis hubungan sebagai sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial.[22] Menurut Bourdieu modal sosial ini sejatinya merupakan hubungan sosial bernilai antar orang. Hal tersebut bisa dicontohkan sebagian masyarakat yang berinteraksi antar kelas dalam lapisan sosial masyarakat.[23] Artinya dalam hal ini interaksi sosial antar kelas adalah menentukan posisi kelasnya tersendiri.

Dicatut dalam fokus modal sosial, jelas bahwa pengelolaan modal sosial yang menjadi bagian analisis adalah bernilai produktif bagi terciptanya kepaduan sosial *(social cobesiveness).* Kepaduan sosial dimaksud adalah beberapa interaksi sosial antar kelas menunjukkan suatu

[21] *Ibid..,*
[22] Abd. Halim, *Politik Lokal..,* 110
[23] George Ritzer.., *Teori Sosiologi..,* 583

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keserasian dan kesepakatan. Jelas di sini petahana (KH. Busyro Karim) mengambil peran sebagai kiai untuk menciptakan kepaduan sosial.

Menjadi sosok kiai, tentu bukan hal yang mudah di Madura, apalagi sampai terkenal ke seuluruh penjuru. Karakteristik kiai Sumenep kebanyakan adalah terdiri dari bagian keturunan dan tingkat keilmuan. KH. Busyro Karim adalah generasi terbaik pada keluarga Kariman. Busyro Karim sebagai putra dari KH. Abdurrahman Karim meneruskan estafet kiai dan pengasuh pondok pesantren di yayasan Al-Karimiyah Beraji Sumenep. Tentu gelar kiai dimaksud juga atas dasar kapasitas petahana yang juga *'alim* ilmu atau ahli agama.[24]

Di kalangan santri dan lingkungan petahana menjadikan kiai sebagai aktor pemecah masalah dan sebagainya. Artinya jelas petahana menempati posisi tersebut. Kemudian kaitan dengan Pemilu Bupati Sumenep, petahana sebagai tokoh kiai dan ulama dari PKB dan NU didukung oleh banyak aktor elit agama dan kiai. Untuk itulah sinergi dengan konteks masyarakat Sumenep yang tradisionalistik.[25]

Ungkapan dari juru kampanye petahana (KH. Imam Hasyim) yang sekaligus tokoh kiai di Sumenep membenarkan bahwa pertimbangan dukungannya di antaranya juga karena berdasarkan ke-kiai-an petahana. Juru kampanye menganalogikan pentingnya memilih petahana. Setidaknya akan sedikit banyak kebijakan dan kerangka kerjanya akan senafas dengan

[24] Berdasarkan pada Daftar Riwayat Hidup...,
[25] Hasil pengamatan peneliti di lapangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai lokal dan keislaman. Jadilah bidikan atas dasar kekiaian menjadi faktor paling menentukan keterpilihan petahana di Pilbup Sumenep 2015.[26]

Untuk itulah fokus selanjutnya dari modal sosial ini adalah pada kebermaknaan modal sosial tersebut hanya dalam konteks interaksi dengan dunia luar yang sewajarnya harus terlibat proses-proses negosiasi dan adaptasi. Sehingga pada gilirannya menggiring individu-individu lain melangsungkan tindakan reinterpretatif terhadap modal sosial yang dimiliki.[27] Untuk itulah petahana berkeyakinan menang dengan hanya mengedepankan modal sosial ke-kiai-an.

Lebih dari hal itu, *track record* menjadi pertimbangan banyak orang untuk memilih petahana kembali. Selain karena sudah banyak menuai prestasi, petahana mempunyai kredibilitas yang tinggi atas kepemimpinan petahana sebagai Bupati Sumenep. Tentu dilihat berdasarkan capaian prestasi yang diperoleh. Terutama dalam hal pembangunan daerah dan pelayanan birokrasi yang kian membaik.[28]

Kepemimpinan KH. Busyro Karim sebagai Bupati, dari prestasi yang dicapai banyak membuka peluang terciptanya reformasi birokrasi. Kepemimpinan petahana ini dianggap sebaai kader terbaik PKB Sumenep.

---

[26] Hasil Wawancara dengan KH. Imam Hasyim SH., MH (Tokoh Kiai Sumenep sekaligus Juru Kampanye Paslon Petahana, Busyro-Fauzi), (Sabtu, 26 Januari 2017, Pukul 10.13 WIB)

[27] Fawaizul Umam, dkk., *Membangun Resistensi Merawat Tradisi Modal Sosial Komunitas Wetu Telu* (Mataram: Lembaga Kajian Islam dan Masyarakat, 2006), 5

[28] Hasil Wawancara dengan KH. Imam Hasyim SH., MH (Tokoh Kiai Sumenep sekaligus Juru Kampanye Paslon Petahana, Busyro-Fauzi), (Sabtu, 26 Januari 2017, Pukul 10.13 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang mempunyai tingkat kematangan berdemokrasi dan managerial kepemimpinan yang petahana tempati sebagai bupati.

Bahkan sejak di DPRD pun sebagai ketua saat sebelum menjadi Bupati, Busyro Karim sering sekali menemui titik kebuntuan karena ada banyak kepentingan saat rapat di DPRD berlangsung. Tapi dengan kelihaian petahana memimpin hal itu mudah teratasi dan tidak lagi ada perdebatan panjang ke depannya dengan mengedepankan cara-cara diplomatik dan demokratis, namun juga sedikit represif untuk menghindari kealotan dan kelambanan dalam membahas persoalan rakyat, apa lagi yang insidentil.[29]

Tentu jika dipahami adalah *track record*, maka jelas segmentasi yang melihat ini adalah dari kaum muda yang berpendidikan, cendikiawan, atau tokoh professional lainnya. Artinya semua masyarakat Sumenep tidak semuanya tradisionalistik. Banyak juga yang rasional dalam melihat kepemimpinan seorang petahana. Hal itu kemudian dipertimbangkan sebagai alasan memilih kembali petahana di Pemilu Bupati Sumenep 2015.

4. Modal Simbolik Petahana

Kekuasaan simbolik sering membutuhkan simbol-simbol kekuasaan seperti jabatan,mobil mewah, kantor, prestise, gelar, satus tinggi, dan keluarga ternama. Artinya modal simbolik di sini dimaksudkan sebagai semua bentuk pengakuan oleh kelompok, baik secara institusional atau non-institusional. Simbol itu sendiri memiliki kekuatan untuk mengkonstruksi

[29] Hasil Wawancara dengan Syaiful A'la (kader PKB dan Kepala Perguruan Tinggi Al-Karimiyah), (Rabu, 30 November 2016, Pukul 16.22 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitas, yang mampu menggiring orang untuk mempercayai, mengakui dan mengubah pandangan mereka tentang realitas seseorang, sekelompok orang, sebuah partai politik, atau sebuah bangsa.[30]

Halim dalam politik lokalnya pun menjelaskan sebagaimana disebutkan di atas. Artinya jika dikontekskan dengan petahana jelas Busyro Karim sebelumnya sebagai bupati yang tentunya identik dengan mobil mewah dan prestasi penghargaan yang banyak diraihnya. Artinya simbol sebagai seorang bupati searah dengan kinerja yang dimilikinya. Dari kalangan birokrat pun yang berada di bawah naungan bupati mempunyai pertimbangan tersebut dalam memilih.

Dalam struktur hirarki kekuasaan dinas-dinas, camat, dan kepala desa berada di bawah garis komando struktural bupati. Sebagai bagian dari upaya pelestarian jabatan di dinas-dinas dan camat beserta kepala desa, ada upaya yang dikedepankan oleh garis struktural di bawah Bupati Busyro Karim. Apalagi jelas dalam beberapa kesempatan jauh sebelum Pemilu Bupati Sumenep 2015 dihelat, Bupati Busyro karim sering mengundang kepala desa yang tersebar di Sumenep untuk bertemu dengan petahana sebagai bupati dan membicarakan persoalan kerja pembangunan.[31]

Sosok bupati yang cerdas dan mempunyai insting jauh sebelum Pemilu Bupati Sumenep 2015, selalu menyampaikan pesan-pesan tersirat kepada kepala desa agar searah dan sejalan menggiring warganya untuk pensuksesan pencalonan kembali petahana. Bahkan secara simbol pun jika

[30] Abd. Halim, *Politik Lokal..*, 110-111
[31] Hasil Pengamatan Peneliti di Lapangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditarik ke belakang sebelum nuansa Pemilu, banyak di sudut desa atau bahkan di Balai Desa terpampang foto Bupati Busyro Karim dengan kepala desa terkait. Baliho besar tersebut menunjukkan adanya jargon *Super Mantap* dan sepenggal kata *Lanjutkan!!!*. Ini jelas simbol yang mencoba dikukuhkan agar banyak kepala desa memberikan contoh untuk mendukung Bupati kembali pada Pemilu Bupati Sumenep 2015. Antusiasnya cukup tinggi. Hanya beberapa kepala desa yang tidak bersedia memasang baliho serupa di desanya.[32]

Simbol dimaksud memiliki peranan signifikan untuk mengkonstruksi realitas, dan mampu menggiring orang untuk mempercayai, mengakui, dan mengubah pandangan orang-orang tentang realitas seseorang. Artinya dengan cara-cara seperti itu, masyarakat Sumenep di desa-desa pun menerima citra baik dan kinerja jelas petahana. Karena sudah ada bentuk dukungan dari kepala desanya. Konstruksi realitas ini yang kemudian menggiring keterpilihan Busyro Karim untuk menjadi Bupati Sumenep yang kedua kalinya.[33]

Akumulasi prestasi dan penghargaan adalah bagian juga dalam modal simbolik. Dalam konteks petahana, kemudiaan penghargaan dimaksud adalah sebagaimana yang diuraikan pada bab sebelumnya, Bupati Busyro Karim meraih penghargaan di pemerintahan seperti piala Adipura berkali-kali dan kemudian penghargaan yang berupa pelayanan administrasi yang baik, atau sebagai person petahana yang memperoleh penghargaan Pelopor

[32] *Ibid..,*
[33] *Ibid..,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembangunan Daerah dari RKN Jakarta, *Clean Executive Golden Award* dari Citra Mandiri Indonesia, Purasara Aryaguna Labdawara (Pemimpin yang peduli terhadap gerakan pencegahan dan pengawasan tindak pidana korupsi di Kabupaten Sumenep) dari Lembaga Pengawas Korupsi & Pemantau Penegak Hukum Indonesia (LPKP2HI), dan Tokoh Literasi Jatim dari PWI Jatim, serta Tokoh Populer Madura dari Radar Madura.[34]

Tabel 4.1:
Identifikasi Modal Petahana

No.	Jenis Modal	Deskripsi
1	Modal Ekonomi	- Modal Harta Kekayaan 2 miliar - Dana kampanye total Rp. 430.000.000 yang dialokasikan pada acara sosialisasi, kunjungan, konsumsi, transport dll. - Dukungan elit pengusaha dari Fauzi (wakilnya) dan dukungan Sahnan.
2	Modal Kultural	- Pendidikan formal petahana (S2 Admin Publik dan S3) - Pengasuh pondok pesantren dan ahli agama sebagai penceramah - Pengalaman organisasi dan keterampilan kepemimpinan - Potensi literasi (sebagai penulis)
3	Modal Sosial	- Sosok kiai - Sosok bupati dalam interaksi sosial
4	Modal Simbolik	- Simbol struktural sebagai bupati dengan pengaruhnya pada hirarki kekuasaan di bawahnya

[34] Berdasarkan pada Daftar Riwayat Hidup...,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		- Penghargaan (Adipura, pelayanan administrasi, Pelopor Pembangunan Daerah, *Clean Executive Golden Award*, Purasara Aryaguna Labdawara, Tokoh Literasi Jatim, Tokoh Populer Madura)

B. Analisis Modal Sebagai Strategi Pemenangan Petahana pada Pemilu Bupati Sumenep 2015

Firmanzah dalam bukunya menyampaikan bahwa *Political Marketing* (marketing politik) sejatinya sebagai aplikasi marketing yang biasa dipergunakan dalam teori ekonomi, namun dalam perkembangan marketing ini sangat cocok disandingkan dengan politik. dalam hal ini marketing memfasilitasi kontestan (individu/ partai politik) dalam memasarkan inisiatif politik, gagasan politik, isu politik, ideologi partai, karakteristik pemimpin partai dan program kerja partai pada masyarakat dan kontestan.[35]

Kemudian menindak lanjuti perjalanan Pemilu di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan sistem yang semakin baik. Sejak Pemilu 1955, 1971, 1977, 1982, 1987, 1992, 1997, 1999, dan 2004. Setiap sistem Pemilu yang berubah-ubah dengan maksud dan tujan mencapai kualitas pemilu yang representatif. [36] Kemudian setelah digaungkannya otonomi daerah, Pemilu juga diselenggarakan untuk pemilihan kepala daerah. Dan yang terakhir adalah sistem Pemilu kepala daerah yang dihelat secara serempak di tahun 2015. Sehingga hal

[35] Firmanzah, *Marketing Politik; Antara Pemahaman dan Realitas* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 139-140

[36] Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 473

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dalam upaya bentuk Pemilu kompetitif yang berkualitas, dengan keterampilan *person* yang dilihat istimewa oleh pemilih.

Demikian pula yang terjadi di lapangan, saat Pemilu Bupati Sumenep 2015 dihelat, calon bupati bersaing kompetitif dengan mengedepankan beberapa isu sentral kebijakan politik dalam visi-misi dan program unggulan calon. Setidaknya petahana dalam hal ini mencoba menanamkan program terbaru dengan tiga ciri khas utama sebagai upaya penyempurnaan program pmerintahan petahana sebelumnya, di periode 2010-2015.

Pertama, berfokus pada peningkatan pembangunan dengan jargon yang biasa digunakan adalah "bangun desa, nata kota" sebagai upaya kerja dari program unggulan yang ditawarkan yakni *mewujudkan kota BERSERI dan desa sejahtera.*[37] Jargon pembangunan ini berupaya bermaksud untuk melanjutkan pembangunan pada periode pemerintahan sebelumnya. Artinya program pembangunan infrastruktur ini adalah berfokus untuk menjanjikan masyarakat pedesaan. Sedangkan untuk penataan, untuk keasrian kota Sumenep sendiri. Sebagai pembuktiannya Sumenep berkali-kali meraih penghargaan bergengsi tingkat nasional, Piala Adipura. Sebagaimana dilansir dalam pemberitaan *beritaLima* tertanggal 22 Juli 2016, judul berita tersebut menyatakan "Sumenep Kembali Raih Penghargaan ADIPURA".[38] Ini mengindikasikan bahwa selama pemerintahan sebelum tahun 2016, yang tentunya dalam periode kerja Bupati

[37] Dokumen VISI DAN MISI Calon Bupati dan Wakil Bupati Sumenep 2015-2020 Dr. KH. A. BUSYRO KARIM, MSi-ACHMAD FAUZI dalam *http://kpud-sumenepkab.go.id/* (dokumen diunduh: 10 Oktober 2015, pukul 11.25 Wib)

[38] beritaLima, *https://www.beritalima.com/2016/07/22/sumenep-kembali-raih-penghargaan-adipura/* (diakses: Senin, 23 Januari 2017, pukul 06.25 Wib)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Busyro Karim berhasil menata kota, dan akan berupaya untuk dilanjutkan kembali memerintah dengan kemenangannya.

Kedua, memperhatikan masyarakat kepulauan. Sebagai daerah yang memiliki 48 pulau berpenghuni, dan 78 pulau tidak berpenghuni, Petahana mencoba mengusung beberapa program yang difokuskan untuk warga kepulauan. Hal yang kemudian kurang disentuh pada periode sebelumnya, mencoba untuk diintensifkan kembali dan daerah kepulauan akan lebih diperhatikan dari pada sebelumnya dengan menamai program unggulannya yakni *peningkatan dan percepatan pembangunan infrastruktur wilayah kepulauan*.[39] Dalam maksud politis ini, setidaknya petahana mencoba untuk mempengaruhi masyarakat kepulauan dengan programnya agar memilih kandidat petahana kembali.

Ketiga, menyasar pada kalangan muda. Ciri khas program ini dinamai dengan *mencetak 5000 wirausahawan muda.*[40] Tidak hanya sektor unit kerja yang memiliki peluang bisnis tertentu, petahana setidaknya berharap akan terwujudnya wirausahawan dari kalangan pemuda. Sasaran politis ini adalah langkah terobosan yang menjadi pendongkrak kekuatan petahana untuk dipilih kembali.

Strategi yang dirancang melalui kebijakan *(policy)* petahana adalah visi-misi dan program unggulan yang mempunyai segmentasi tersendiri. Melihat akan hal itu, tentu ini merupakan suatu strategi yang cerdas yang ditentukan oleh kekuatan sosok *(person)* seorang petahana yang bisa memposisikan upaya dan potensinya menjadi sebuah visi-misi dan program unggulannya. Untuk itulah hal lain yang menyangkut sosok *(person)* seorang bupati juga tidak kalah diperhatikan oleh

[39] Dokumen VISI DAN MISI..,
[40] Dokumen VISI DAN MISI..,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian besar pemilih. Artinya untuk melihat peserta pemilu atau calon kepala daerah ada dua kategori yang biasanya dilihat dan nampak di masyarakat, baik itu sosok atau bisa juga program kerja. Oleh karena itu sebagai *person* maka yang dilihat adalah sosok petahana yang kemudian menjadi serangkaian modal. Adapun jenis modal seorang petahana (Busyro Karim) yang dilanjutkan sebagai bagian dari strategi pemanangannya adalah sebagai berikut:

1. Modal Ekonomi Petahana Sebagai Strategi Pemenangan

Modal ekonomi sejatinya tidak hanya persoalan uang, tetapi juga sarana produksi. tetapi jika dikontekskan dengan Pemilu maka yang relevan adalah dana kampanye. Dana kampanye petahana sebagaimana dibahas di atas adalah jauh lebih kecil dari rival politiknya. Padahal dalam teori modal ekonomi ini jelas kalau modal ekonomi tergolong modal yang mudah dikonversikan pada klasifikasi modal yang lain.[41]

Anggapan modal di sini bisa saja tergolong sebagai dana kampanye biasa, atau bahkan pada skala pragmatis, bisa saja *money politic.* Namun, *money politic* adalah persoalan yang berbeda dalam bahasan ini. Sehingga ada fokus yang lain yang bisa membahas secara khusus tentang fenomena *money politic* itu sendiri. Secara keseluruhan yang diperuntukkan untuk mengawal strategi petahana adalah dana kampanye secara akumulatif.[42]

Dalam Laporan Dana Awal Kampanye (LDAK) petahana hanya sebesar Rp. 106.000.000 yang kemudian pad audit akhirnya bertambah Rp.

[41] Abd. Halim, *Politik Lokal..*, 109

[42] Hasil Wawancara dengan M. Khalqi KR (Wa. Sekretaris DPC PKB Sumenep dan Timses Pemenangan Bersama Paslon Petahana, Busyro-Fauzi), (Selasa, 10 Januari 2017, Pukul 10.13 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

324.000.000 menjadi jumlah total Rp. 430.000.000. Seperti dalam uraiannya, dana kampanye petahana tidak sepenuhnya berasal dari pasangan calon. Dana sebesar itu adalah akumulasi dari sumbangan pasangan calon dan dari partai politik pengusung, beserta sumbangan perseorangan.

Mengikuti tradisi Marxian, tentu modal ekonomi ini adalah uang dalam hal ini adalah dana kampanye. Dana kampanye sebagai modal ekonomi petahana dipergunakan sebagai instrumen yang dibutuhkan dalam strategi petahana, atau bahkan masuk dalam klasifikasi strategi pemenangannya. Berdasarkan data wawancara peneliti dengan Wakil Sekretaris DPC PKB Sumenep sekaligus sebagai bagian dari Timses Bersama mengungkapkan bahwa peruntukan dana kampanye dimaksud adalah di antaranya untuk acara kampanye, sosialisai, kunjungan, konsumsi, dan transport.[43]

Berbicara tentang sosialisasi, di sini menunjukkan bahwa dana kampanye bisa digunakan untuk menyasar beberapa ciri khas pemilih pada segmentasinya. Saat menghadirkan sejumlah pemuda dan pemilih pemula, maka dana kampanye dimaksud bertujuan untuk menkaver acara sosialisasi program kerja yang akan ditekankan pada program unggulan *mencetak 5000 wirausahawan muda.* Mengambil dari teori marketing konvensional yang digunakan Firmanzah, *policy* ini adalah sebuah *political branding* petahana. Di sini berarti selain biaya operasional sosialisasi dan kampanye pun

[43] *Ibid..,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk konsumsi acara sekaligus transport. Hal ini juga berlaku pada segmen pemilih yang lain.

Namun jelas di sini ada perbedaan yang jauh dengan dana yang dihabiskan sebesar Rp. 800.000.000 oleh rival politiknya. Artinya kemungkinan jika mengacu pada teori yang disebutkan bahwa modal ekonomi adalah modal yang sangat potensial ditukarkan dengan modal lainnya, bahkan dengan kekuasaan, maka seharusnya rival politik petahana akan menang signifikan pada Pemilu Bupati Sumenep 2015. Namun kenyataannya adalah terbalik. Hal ini menunjukkan dua kemungkinan. *Pertama*, karena ada yang salah dengan strategi dan segmentasi yang disasar, ataupun yang *kedua*, bisa saja pemilih sumenep tidak melihat dari sisi modal ekonominya untuk memilih kandidat.

Kemudian ternyata di lapangan ditemukan adanya pembagian uang atau ongkos berangkat ke TPS oleh aktor tertentu yang mengatasnamakan kandidat dalam Pemilu. Namun secara tegas Timses Bersama Petahana menegaskan bahwa tidak pernah mengerahkan upaya tindakan pragmatis *money politic* tersebut. Artinya hal ini sudah valid bahwa peruntukan modal ekonomi hanya untuk dana kampanye, bukan *money politic*.[44]

Sehingga jika dianalisis lebih dalam pada objek ini, modal ekonomi belum bisa mencerminkan sebagai modal yang sangat mudah dikonversikan pada modal yang lain, bahkan dengan kekuasaan sekalipun. Diuktikan

[44] *Ibid..,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan interval biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing kandidat dalam Pemilu Bupati Sumenep 2015.

Dari awal disampaikan bahwa modal ekonomi tergolong modal yang mudah ditransformasikan dan dikonversikan pada modal yang lain bahkan kekuasaan, mengikuti dominasi struktur kelas yang diilhami Marxian. Bourdieu juga demikian. Tetapi dalam konteks Pemilu Bupati Sumenep 2015 ini adalah salah satu ranah yang bukan arena yang mudah memanfaatkan uang atau modal ekonomi untuk dikonversi pada kekuasaan. Terbukti dengan kisaran angka dana kampanye yang didominasi oleh rival politik petahana, bahkan sampai lebih dari pada dua kali lipatnya, tidak mampu memenangkan pada konteks Pemilu. Artinya masyarakat Sumenep tidak sepenuhnya beranggapan bahwa banyak uang yang dikonversi dalam bentuk apa saja, mejadikan seseorang mudah untuk berkuasa.

Jelas di sini bahwa modal ekonomi yang mudah diidentifikasi adalah uang. Seperti yang disampaikan Firmanzah modal uang digunakan untuk membiayai kampanye. Masing-masing partai/ politisi berusaha untuk meyakinkan publik bahwa partai/politisi tersebut adalah partai/politisi yang lebih peduli, empati, memahami benar persoalan bangsa dan memperjuangkan aspirasi rakyat. Salurannya adalah melalui media promosi, seperti TV, lobi ke ormas, koran, radio, baliho, spanduk, sewa konsultan politik dan pengumpulan massa, semuanya itu membutuhkan dana yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar.[45] Ini kemudian searah dengan pemanfaatan dana kampanye yang digunakan oleh petahana untuk mensosialisasikan dirinya dan program unggulannya melalui saluran atau media yang disebutkan tadi.

2. Modal Kultural Petahana Sebagai Strategi Pemenangan

Modal kultural adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga, seperti kemampuan menampilkan diri di depan publik, kepemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu hasil pendidikan formal, sertifikat (termasuk gelar sarjana).[46] Modal kultural petahana yang khusus diperuntukkan untuk meyakinkan pemilih sebagai strateginya adalah pendidikan formal yang menunjang kemampuan berpikir dan bertindak petahana. Kemudian juga warisan pendidikan di keluarga berupa sebagai kiai pondok pesantren, serta kecakapannya dalam hal kepemimpinan.

Pertama, modal kultural yang berupa pendidikan formal petahana adalah petahana sebagai pelajar yang menekuni S2 Administrasi Publik. Sungguh itu adalah modal yang berpengaruh pada kecakapan petahana merumuskan kebijakan dalam visi-misi dan program unggulan. Kemudian juga berpengaruh pada penghargaan yang banyak diperoleh petahana. Sehingga petahana pun berhasil meraih penghargaan Pelopor Pembangunan

[45] Firmanzah, *Persaingan, Legitimasi Kekuasaan dan Marketing politik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), IV
[46] Abd. Halim, *Politik Lokal..*, 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daerah di tahun 2001 dan 2004, serta penghargaan *Clean Executive Golden Award* di tahun 2002 silam.[47]

Sebagai sebuah modal yang menjadi strategi pemenangan petahana dalam pencalonan petahana, tentu ini adalah ciri yang membedakan petahana dengan rival politiknya yang kemudian dikategorisasikan sebagai *political branding* petahana. Sehingga jelas bagi tokoh dan pegiat pendidikan akan melihat pada riwayat pendidikan petahana yang sampai saat ini masih berlanjut S3.

Kemudian sebagai sebuah warisan keluarga menjadi seorang pengasuh di Pondok Pesantren Al-karimiyah. Sehingga jika sudah demikian jelas menjadi seorang kiai dan guru bagi masyarakat luas terutama bagi mayarakat sekitar pondok pesantren dan para alumninya. Setidaknya pada segmen yang mencakup alumni, masyarakat sekitar, dan santrinya ini adalah modal yang nyata dipergunakan sebagai strategi pemenangan petahana.

Dalam cakupan yang lebih luas lagi, kiai pondok pesantren seperti petahana memiliki keterampilan berceramah dan ikatan silaturrahim dengan kiai yang lain seperti yang ada di PKB dan di NU. Sehingga jelas, jika sudah demikian, maka searah dengan segmentasi tradisionalistiknya masyarakat Sumenep yang masih dipegang kendali oleh tokoh-tokoh agama seperti ulama atau kiai. Sehingga ceramah dan petuah agama selalu menjadi pemicu kekaguman dan simpati pemilih pada sosok petahana.

[47] Hasil pengamatan peneliti dan laporan Daftar Riwayat Hidup petahana ke KPUD Sumenep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di luar itu kecakapan kepemimpinannya semenjak di IPNU, Ansor, dan kemudian di NU dan di PKB adalah nilai lebih bagi petahana yang menjadikan hal itu semua sebagai ciri khas petahana dalam memimpin. Untuk itu ini nanti tergolong sebagai *track record* petahana. Kemudian jika diamati dari modal demikian petahana layak untuk dipilih.

Pada modal kultural dalam aspek pendidikan selain formal nampak memberikan berpengaruh setelah menarik beberapa wawancara dengan pemilih. Artinya pertimbangan atas dasar kecerdasan petahana sebagai ahli agama menjadi pertimbangan juga dalam memilih petahana. Untuk persoalan kepemimpinan di beberapa organisasi masyarakat, tidak banyak orang pemilih yang mengetahui. Sehingga pertimbangan nyatanya adalah karena petahana seorang kiai, penceramah dan ahli agama.[48]

3. Modal Sosial Petahana Sebagai Strategi Pemenangan

Modal sosial adalah segala jenis hubungan sebagai sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial.[49] Menurut Bourdieu modal sosial ini sejatinya merupakan hubungan sosial bernilai antar orang. Hal tersebut bisa dicontohkan sebagian masyarakat yang berinteraksi antar kelas dalam lapisan sosial masyarakat.[50] Artinya dalam hal ini interaksi sosial antar kelas adalah menentukan posisi kelasnya tersendiri.

---

[48] Hasil pengamatan peneliti dan wawancara dengan beberapa pemilih di berbagai kecamatan (Guluk-guluk, Lenteng, Bluto, dan Saronggi).
[49] Abd. Halim, *Politik Lokal..*, 110
[50] George Ritzer.., *Teori Sosiologi..*, 583

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai suatu stratifikasi sosial yang ditentukan oleh *person* sendiri, yang menempatkan dirinya pada level tertentu di masyarakat setidaknya petahana sudah dalam ranahnya menciptakan sebuah kepaduan sosial *(social cobesiveness).* Karena petahana mempunyai gelar sebagai seorang kiai. Kiai dalam masyarakat Madura, terkhusus Sumenep adalah tokoh tertentu yang bisa saja mengalahi seorang pemimpin. Dan setiap petuah sekaligus arahan beserta fatwanya menjadi sebuah keharusan yang harus dilakukan dan dipatuhi. Karena dalam analisis kebudayaan Madura memang menyebutkan guru atau kiai yang harus dipatuhi terlebih dahulu sebelum pemimpin. Itulah kemudian yang disebutkan sebagai *bapa' babu' guru ratoh* (orang tua, guru, pemimpin).[51] Orang yang harus dipatuhi pertama kali adalah orang tua, kemudian guru (dalam konteks ini kiai) baru kemudian seorang pemimpin.

Sehingga dalam kebudayaan tersebut menentukan bahwa ceramah petahana atau arahan untuk memilih petahana oleh tokoh kiai yang mendukung petahana adalah sebuah keharusan untuk diikutinya. Hal ini berlaku bagi masyarakat yang masih tradisionalis. Sehingga jelas. Modal kiai ini selain sebagai pemicu hubungan kerja sama dengan kiai lain, pun menentukan petahana kemungkinan terpilih berdasarkan modal ke-kiai-an cukup dominan mempengaruhi pemilih.

Strategi ini nampak relevan. Apalagi beberapa elit agama atau kiai hampir keselurusan berafiliasi bahkan beranggotakan sebagai pengurus NU dan PKB dimana tempat petahana berkiprah selama hidupnya. Sehingga

[51] Latif Wiyata, *Madura yang Patuh?; Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura* (Jakarta: CERIC-FISIP UI, 2003), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosok ke-kiai-an petahana menjadi kuat dukungannya dan digunakan sebagai bagian dari strategi memenangkan petahana.

Jelas di sini kebermaknaan modal sosial tersebut hanya dalam konteks interaksi dengan dunia luar yang sewajarnya harus terlibat proses-proses negosiasi dan adaptasi. Sehingga pada gilirannya menggiring individu-individu lain melangsungkan tindakan reinterpretatif terhadap modal sosial yang dimiliki.[52] Untuk itulah petahana berkeyakinan menang dengan hanya mengedepankan modal sosial ke-kiai-an.

4. Modal Simbolik Petahana Sebagai Strategi Pemenangan

Modal simbolik di sini dimaksudkan sebagai semua bentuk pengakuan oleh kelompok, baik secara institusional atau non-institusional. Simbol itu sendiri memiliki kekuatan untuk mengkonstruksi realitas, yang mampu menggiring orang untuk mempercayai, mengakui dan mengubah pandangan mereka tentang realitas seseorang, sekelompok orang, sebuah partai politik, atau sebuah bangsa.[53]

Dalam pandangan peneliti modal simbolik turut mempengaruhi atas keterpilihan petahana sebagai bupati. Petahana memiliki modal simbolik berupa jabatan petahana sebelumnya sebagai Bupati, yang kemudian disebut sebagai petahana dalam pemilu yang diikutinya kembali. Di sini nampak secara hirarkis mempunyai garis komando pada jabatan ke bawahnya seperti di dinas-dinas, camat dan kepala desa. Ada upaya yang dikedepankan oleh

[52] Fawaizul Umam., *Membangun Resistensi..,* 5
[53] Abd. Halim, *Politik Lokal..,* 110-111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

garis struktural di bawah Bupati Busyro Karim. Apalagi jelas dalam beberapa kesempatan jauh sebelum Pemilu Bupati Sumenep 2015 dihelat, Bupati Busyro karim sering mengundang kepala desa yang tersebar di Sumenep untuk bertemu dengan petahana sebagai bupati dan membicarakan persoalan kerja pembangunan daerah.[54] Hal itu jelas dilakukan karena petahana sebagai kekuatan yang mampu mengkonstruksi realitas

Petahana mempunyai insting jauh sebelum Pemilu Bupati Sumenep 2015. Artinya petahana menggunakan modal simboliknya sebagai strategi pemenangan petahana. petahana selalu menyampaikan pesan-pesan tersirat kepada kepala desa agar searah dan sejalan menggiring warganya untuk pensuksesan pencalonan kembali petahana. Bahkan secara simbol pun jika ditarik ke belakang sebelum nuansa Pemilu, banyak di sudut desa atau bahkan di Balai Desa terpampang foto Bupati Busyro Karim dengan kepala desa terkait. Baliho besar tersebut menunjukkan adanya jargon *Super Mantap* dan sepenggal kata *Lanjutkan!!!*. Ini jelas simbol yang mencoba dikukuhkan agar banyak kepala desa memberikan contoh untuk mendukung Bupati kembali pada Pemilu Bupati Sumenep 2015. Antusiasnya cukup tinggi. Hanya beberapa kepala desa yang tidak bersedia memasang baliho serupa di desanya.[55]

Mengacu apa yang disampaikan Haryatmoko tentang teori Bourdieu menyebutkan, bahwa setidaknya modal simbolik berperan selain sebagai upaya mengkonstruksi realitas, kekuasaan simbolik bertujuan untuk

[54] Hasil Pengamatan Peneliti di Lapangan
[55] *Ibid..,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendialektikan pengetahuan *(connaissance)* dan pengenalan *(reconnaissance)* yang sebelumnya sudah diketahui untuk mengafirmasi otoritasnya ditindaklanjuti dalam praktik.[56] Untuk itulah di sini petahana memainkan peranannya untuk memperkenalkan kembali, dan member tahu hal penting baru yang dimiliki oleh petahana pada program unggulannya.

Artinya di sini jelas bahwa simbol seorang bupati dianggap sesuatu yang legitimas untuk menyasar segmen masyarakat dengan mengendalikan para pemimpinnya (di desa) masing-masing. Ini adalah langkah yang cemerlang dalam menghadapi Pemilu. Keudian lebih kuat lagi dipadukan dengan dengan beberapa modal lain seperti modal sosial. Sehingga jelas, bupati dengan kecerdasannya mendayagunakan segala potensi dan kecerdasannya untuk meramu strategi pemenangannya.

Tabel 4.2:
Modal Petahana Sebagai Strategi Pemenangan

No.	Deskripsi Modal	Strategi/ Program Strategi
1	Modal Ekonomi - Dana kampanye total Rp. 430.000.000	- Operasional sosialisasi program dengan segmentasi para pemuda, masyarakat umum, dan tokoh pendidikan. - Operasional kunjungan terutama ke daerah kepulauan dan daerah basis dukungan. - Operasional kampanye tunggal - Operasionalisasi dimaksud termasuk

[56] Haryatmoko, "Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa", Jurnal/ Majalah BASIS, No. 11-12 (November-Desember 2003), 43-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		(konsumsi dan transport)
2	Modal Kultural - Pendidikan formal petahana (S2 Admin Publik dan S3) - Pengasuh pondok pesantren dan ahli agama sebagai penceramah - Pengalaman organisasi dan keterampilan kepemimpinan	- Pendidikan formal sebagai cikal bakal perumusan visi-misi dan program unggulan petahana sekaligus pada penghargaan yang diperoleh - Pengasuh pondok berkepentingan untuk mengkondisikan santri, alumni, dan masyarakat lingkungan Al-Karimiyah Beraji Sumenep untuk mendukung petahana - Ahli agama dengan strategi berceramah untuk mendapat simpati - Pengalaman organisasi dan keterampilan kepemimpinan untuk menggerakkan elemen NU dan PKB dalam dukungan terhadap petahana - Diterangkan sebagai bagian dari *track record*
3	Modal Sosial - Sosok kiai - Sosok bupati dalam interaksi sosial	- Sosok kiai digunakan sebagai strategi menggandeng elit kiai yang lain untuk menyasar masyarakat dengan segmentasi masyarakat tradisional - Sosok bupati dilihat sebagai *track record* petahana
4	Modal Simbolik - Simbol struktural sebagai bupati - Penghargaan (Adipura, pelayanan administrasi, Pelopor Pembangunan	- Simbol bupati untuk menggerakkan struktur hirarkis di bawahnya (yang nampak adalah setiap kepala desa yang memasang baliho petahana bersanding dengan kepala desa) - Penghargaan dijadikan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Daerah, *Clean Executive Golden Award*, Purasara Aryaguna Labdawara, Tokoh Literasi Jatim, Tokoh Populer Madura)	meyakinkan pemilih (khususnya pada masyarakat yang kritis dan rasional) bahwa petahana layak memimpin Sumenep kembali.

C. Signifikansi Modal Berpengaruh dalam Pemenangan Petahana pada Pemilu Bupati Sumenep 2015

Kembali lagi pada fungsi utama modal adalah relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang layak dicari dalam bentuk sosial tertentu. Beragam jenis modal dapat dipertukarkan dengan jenis modal-modal lainnya. Penukaran yang paling dramatis adalah penukaran dalam bentuk simbolik. Sebab dalam bentuk simbolik inilah bentuk modal-modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang bisa dilegitimasi.[57]

Pada persoalan tertentu anggapan atas teori Bourdieu ini, benar adanya. Karena jika diaktualisasikan dalam ranah sebagaimana pembahasan tentang sosok petahana (Busyro karim) di Sumenep pada Pemilu Bupati 2015, jelas mempunyai pengaruh yang kuat. Karena selain legitimit, modal simbolik yang dipergunakan dalam menyasar segmentasi tertentu di bawah kepala desa cenderung amat bisa diamati dan diprediksi, serta mempunyai ketahanan yang cukup untuk mengawal suara petahana.

Di sini jelas sekali adanya kekuatan modal kultural dalam mempengaruhi potensi memilih warga Sumenep pada petahana. Namun, yang jelas dengan kultur

[57] Abd. Halim, *Politik Lokal..*, 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Sumenep yang terbagi menjadi dua, antara tradisionalistik dan rasional, berdasarkan pengakuan banyak konstituen, mereka memilih karena ada kesamaan sebagai orang NU, karena dari PKB, kemudian karena kiai, dan bahkan karena *track record* petahana baik di organisasi kemasyrakatan dan instansi pemerintahan yang cenderung berpengalaman.

Di dunia politik ada beberapa konsep yang ditawarkan Ramlan Surbakti. Bahwa politik ialah usaha yang ditempuh warga negara dan diarahkan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat.[58] Sehingga otomatis ada semacam usaha dan kemudian ditindaklanjuti dengan strategi. Namun strategi dan usaha dimaksud adalah berkaitan dengan kondisi, dan kualitas petahana dalam meraih dukungan dan simpati pemilih. Artinya dalam menjalankan konsep marketing politik petahana menggunakan kekuatan modal sosial lebih masif dan modal simbolik. Indikasinya adalah dilihat dari reaksi para pendukung termasuk Timses Bersama, dan testimoni pemilih di Sumenep. Mereka kebanyakan melihat dari sosok tokoh agamanya dan selaras organisasi sosial dan organisasi sosial keagamaannya di NU dan di PKB.

Kemudian juga dilihat dari nalar yang sama sebagai modal sosial, petahana unggul dipilih berdasarkan kecakapan kepemimpinannya, pun tentunya berdasarkan *track record* yang petahana miliki. Untuk kekuatan lain di modal simbolik, bisa dikatakan sebagai upaya gerakan birokratis politik yang memanfaatkan elit birokrasi dan elit politik untuk meraih dukungan saat petahana masih dalam menjabat sebagai Bupati Sumenep di periode 2010-2015.

---

[58] Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Grasindo, 2010), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jelas kemudian dalam hal ini, betapa konsep kekuasaan yang disebutkan oleh ramlan surbakti adalah sangat masuk akal bahwa kekuasaan adalah upaya mempengaruhi agar yang dipengaruhi mengikuti kehendak yang memberikan pengaruh. Kemudian kekuasaan dijadikan sebuah legitimasi dalam penggunaan kekuasaan (petahana sebagai bupati) untuk mencari kekuasaan yang lain dan ditemukan di sembarang tempat.[59] Artinya jelas bahwa selama petahan berkuasa, petahana sedikit memanfaatkan peluang kekuasaannya untuk mempengaruhi struktur di bawahnya. Walaupun secara konstitusional selama dalam rangka kerja diperbolehkan petahana menggunakan cara demikian. Kemudian hal itu yang mengistimewakan petahan duduk kembali di kursinya sebagai bupati.

Secara holistik memang petahana menggunakan strategi tertentu bersama Tim Sukses Bersama dalam Pemilu Bupati Sumenep 2015. Seperti metode 1 TPS/ 1 Anggota dan sebagainya, namun tak kalah pentingnya dengan memantaskan diri dengan kualitas dan kapasitas kecakapan kepemimpinan yang dimiliki oleh petahana. Untuk itulah, secara naluriah petahana menang besar disebakan tidak hanya pada strategi pemeangannya, melainkan modal yang dimiliki petahana yang kemudian didayagunakan untuk mempengaruhi sebagian banyak pemilih.

Di sini kemudian menunjukkan beberapa hal bahwa tidak cukup dengan satu kategorisasi modal untuk meraih kekuasaan. Justru sebaliknya, konsep akumulasi modal, baik modal ekonomi, kultural, sosial, dan simbolik harus dioptimalkan untuk diraih, dan dipergunakan untuk pertukaran meraih kekuasaan dengan segala strateginya.

---

[59] *Ibid..*, 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Sumenep kemudian ditunjukkan bahwa kekuatan utama adalah sosok yang bisa diterima oleh masyarakat tradisional, dan kemudian sosok yang mampu secara profesional mempunyai kecakapan dalam hal kepemimpinan, serta sosok yang mampu mempengaruhi struktur di bawahnya dalam bentuk kekuasaan simbolik. Namun untuk kekuatan modal ekonomi dirasa belum optimal digunakan jika untuk meraih kekuasaan. Karena dibuktikan secara jelas, modal yang digelontorkan rival politik petahana dalam Pemilu Bupati Sumenep 2015 sebesar Rp. 800.000.000 belum bisa mengalahkan petahana yang hanya memiliki akumulasi dana kampanye sebagai modal ekonomi sebesar. Rp. 430.000.000. untuk itulah kekuatan modal selain ekonomi, maka modal sosial dan simbolik memiliki pengaruh cukup besar dalam strategi memenangkan petahana pada Pemilu Bupati Sumenep 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Analisis Modal Petahana (Busyro Karim)

Busyro Karim adalah kandidat petahana yang mencalonkan kembali pada Pemilu Bupati Sumenep 2015 dengan strategi yang dianalisis dengan teori modal. Teori Modal yang menjadi pisau analisis yang dibawa Bourdieu adalah teori kontemporer yang tidak hanya memfokuskan pada modal ekonomi saja. petahana memiliki berbagai jenis modal, baik modal ekonomi, kultural, sosial, dan modal simbolik.

Petahana memiliki peluang sangat besar sebagai petahana. Petahana dengan modal yang dimiliki mampu memberikan pengaruh signifikal terutama di modal sosial sebagai tokoh kia dan penceramah dan modal simboliknya petahana sebagai bupati yang dilegitimasi rakyat Sumenep sebelum Pemilu Bupati Sumenep 2015. Sehingga potensi modal ini dirasa mampu untuk mengamankan kursi Sumenep-1 kembali.

Adapun sebagai fungsinya modal dimaksudkan sebagai sesuatu yang langka sebagai alat pertukaran untuk memperoleh modal lainnya. Modal simbolik menempati posisi modal paling draamatis untuk dipertukarkan karena dipersepsi sebagai sesuatu yang legitimit.

Adapun modal ekonomi petahana adalah tentu bisa dilihat dengan dana kampanye yang difungsikan petahana. Dana kampanye petahana dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Laporan Dana Awal Kampanye (LDAK) petahana kepada KPUD Sumenep sebesar Rp. 106.000.000. hal itu diperoleh dari pasangan calon Rp. 56.000.000 dan dana gabungan partai politik pengusung Rp. 40.000.000, kemudian juga dari sumbangan perseorangan sebesar Rp. 10.000.000. Kemudian pada audit akhir yang dilakukan oleh tim independen total dana kampanye sebesar Rp. 430.000.000, meningkat Rp. 324.000.000 dari Rp. 106.000.000 dana awal masuk dalam laporan awal di KPU Sumenep. Selain berupa dana kampanye, harta kekayaan petahana pun sebagaimana hasil audit yang dilansir KPK sebesar 2 miliar, dan dukungan dari aktor pengusaha lain seperti Fauzi (wakilnya) sebesar 11,6 miliar kekayaan dan dukungan Sahnan tokoh pengusaha lainnya.

Kemudian untuk modal kultural petahana berfokus pada pendidikan dan pengalaman petahana di berbagai organisasi. Karena dalam konsep Bourdieu pendidikan formal kemudian keahlian tergolong sebagai modal kultural. Atas dasar itu petahana mempunyai gelar sarjana S2 di bidang Administrasi Publik yang turut mempengaruhi pengalama sekaligus prestasi petahana. Untuk modal kultural lainnya yang tergolong keterampilan adalah kemampuan petahana sebagai penceramah dan petuah bagi masyarakat Sumenep pada kategori yang yang tradisionalis.

Sebagai modal sosial petahana petahana memiliki status sebagai seorang kiai dan kemudian kepemimpinan petahana yang tegas dan dipercaya. Sebagai sebuah modal yang bernilai antar orang dan menunjukkan adanya jaringan dan interaksi, maka kiai menjadi kekuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petahana. Kemudian dalam hal hubungan yang simultan sebagai rakyat dan pemimpinnya maka posisi petahana sebagai bupati adalah upaya yang tegas sebagai sebuah potensi modal sosialnya.

Bupati juga memiliki kekuatan utama yang dipersepsikan sebagai wewenang atau modal simbolik sebagai bupati dan penghargaannya. Pemanfaatan atas kuasa simbolik sebagai bupati digunakan untuk berupaya mempengaruhi struktur di bawahnya secara tersirat mendukung petahana dalam Pemilu.

2. Analisis Modal Sebagai Strategi Pemenangan Petahana pada Pemilu Bupati Sumenep 2015

Petahana menampilkan tiga aspek kunci dalam strteginya untuk menyisir di beberapa kalangan dengan beberapa program unggulan. *Pertama,* berfokus pada peningkatan pembangunan dengan jargon yang biasa digunakan adalah "bangun desa, nata kota" sebagai upaya kerja dari program unggulan yang ditawarkan yakni *mewujudkan kota BERSERI dan desa sejahtera*. *Kedua,* memperhatikan masyarakat kepulauan dengan program unggulannya yakni *peningkatan dan percepatan pembangunan infrastruktur wilayah kepulauan*. *Ketiga,* menyasar pada kalangan muda dan pegiat usaha dengan program *mencetak 5000 wirausahawan muda.*

Untuk itulah *Positioning* petahana pada kebijakan *(policy)* yang ditawarkan adalah pengalaman pemerintahan dan upaya untuk meningkatkan pelayanan publik di Sumenep, dan memfokuskan pada upaya percepatan pembangunan infrastruktur. Kemudian untuk sosok petahana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(sebagai *person*) petahana menunjukkan karakter kemampuan kepemimpinannya yang dibuktikan dengan pengalaman. Diperkuat modal yang dimilikinya yang didayagunakan menjadi strategi dalam memenangkan pemilu.

Pertama, modal ekonomi petahana berupa dana kampanye dengan akumulasi LDAK dan audit resmi tim independen sebesar Rp. 430.000.000 yang digunakan sebagai sarana penunjang strategi untuk operasional acara, baik kampanye, kunjungan kerja, atau sosialisasi. Hal itu disesuaikan dengan segmentasi targetnya. Dana tersebut bisa dibebankan untuk konsumsi, operasional, transport, dan lain-lain.

Kedua, modal kultural petahana yang didayagunakan sebagai strategi pemenangan adalah potensi pendidikan formal yang menentukan visi-misi dan program unggulannya serta penghargaan yang digunakan untuk mendapatkan simpati pemilih. Kemudian potensinya sebagai pengasuh pondok pesantren mempengaruhi pada strategi dengan segmentasi basis dukungan santri, alumni, dan masyarakat sekitar lembaga Al-Karimiyah yang diasuh petahana. Pun sebagai penceramah petahana berceramah dengan menyampaikan pesan tersirat untuk mendapat simpati dan dukungan. Selain kecakapan kepemimpinan di lembaga tertentu seperti PKB dan NU digunakan oleh Tim Sukses Bersama, dan relawan sebagai bagian menjelaskan *track record* petahana.

Ketiga, modal sosial petahana sebagai seorang kia dan bupati dalam interaksi sosial menjadi strategi untuk menggandeng para elit kiai di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumenep. Kemudian juga mempengaruhi persepsi masyarakat bahwa petahana selain bagus dengan karakter kiainya dan *track record* kepemimpinannya, petahana dianggap mampu membawa kebijakan yang senafas dengan nilai-nilai agama dan budaya.

Terakhir, modal simbolik petahana beruba simbol struktural bupati untuk menggerakkan struktur hirarkis di bawahnya (yang nampak adalah setiap kepala desa yang memasang baliho petahana bersanding dengan kepala desa). Ini merupakan kekuatan strategi terstruktur dari petahana. Kemudian untuk penghargaan petahana gunakan untuk meyakinkan bahwa petahana layak menjadi bupati kembali dengan penghargaan dan pengalamannya di lembaga pemerintahan.

3. Signifikansi Modal Berpengaruh dalam Pemenangan Petahana pada Pemilu Bupati Sumenep 2015

Anggapan atas teori Bourdieu ini, benar adanya. Karena jika diaktualisasikan dalam ranah sebagaimana pembahasan tentang sosok petahana (Busyro karim) di Sumenep pada Pemilu Bupati 2015, jelas mempunyai pengaruh yang kuat. Karena selain legitimit, modal simbolik yang dipergunakan dalam menyasar segmentasi tertentu di bawah kepala desa cenderung amat bisa diamati dan diprediksi, serta mempunyai ketahanan yang cukup untuk mengawal suara petahana.

Berdasarkan pengakuan banyak konstituen, mereka memilih karena ada kesamaan sebagai orang NU, karena dari PKB, kemudian karena kiai, dan bahkan karena *track record* petahana baik di organisasi kemasyrakatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan instansi pemerintahan yang cenderung berpengalaman. Dalam menjalankan konsep marketing politik petahana menggunakan kekuatan modal sosial lebih masif dan modal simbolik. Indikasinya adalah dilihat dari reaksi para pendukung termasuk Timses Bersama, dan testimoni pemilih di Sumenep. Mereka kebanyakan melihat dari sosok tokoh agamanya dan selaras organisasi sosial dan keagamaannya di NU dan di PKB.

Di sini kemudian menunjukkan beberapa hal bahwa tidak cukup dengan satu kategorisasi modal untuk meraih kekuasaan. Justru sebaliknya, konsep akumulasi modal, baik modal ekonomi, kultural, sosial, dan simbolik harus dioptimalkan untuk diraih, dan dipergunakan untuk pertukaran meraih kekuasaan dengan segala strateginya.

B. Saran

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang objeknya adalah melihat modal yang dimiliki atau melekat dalam kepribadian petahana (Busyro Karim). Kemudian menurut hemat peneliti banyak perspektif yang bisa digunakan untuk menganalisis kekuasaan Bupati di Sumenep. Namun penelitian ini mencoba melihat pada perspektif yang jarang digunakan untuk melihat sebuah kekuasaan dan kekuatan seorang petahana. Adapun kemudian saran yang bisa dituliskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, bagi para peneliti, ini adalah sebuah penelitian tentang modal yang dimiliki oleh petahana (Busyro Karim) yang membuat keterpilihannya pada Pemilu Bupati Sumenep 2015. Maka, perlu adanya eksplorasi lebih dalam agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan pentingnya modal dalam meraih kekuasaan. Atau pun kemudian bisa dieksplor terkait modal lain yang dimiliki petahana, selain yang disebutkan, yang kemudian mempelopori kesuksesan pencalonan petahana.

Kedua, perspektif modal yang digunakan adalah perspektif modal yang diilhami oleh Pierre Bourdieu. Perspektif ini adalah suatu materi yang cenderung luas cakupannya. Sementara yang diulas oleh peneliti adalah berkenaan dengan semua modal yang diklasifikasikan oleh Bourdieu. Artinya lebih baik lagi jika untuk memperdalam suatu klasifikasi modal dalam suatu tulisan atau laporan tertentu secara spesifik.

Terakhir, tidak ada salahnya jika pada strategi pemenangan dalam pencalonan sebagai kepala daerah di mana pun, dilihat dalam kacamata yang lain yang bisa mengindikasikan kekuatan tertentu yang menopang berlangsungnya suatu strategi pemenangan politik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Agustinus, Leo. 2009 *Pilkada dan Dinamika Politik Lokal.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta

BPS Kabupaten Sumenep. 2015. *Sumenep dalam Angka 2015.* Sumenep: BPS Kab. Sumenep

Budiardjo, Miriam. 2010. *Dasar-dasar Ilmu Politik.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial.* Surabaya: Airlangga University Press

Bungin, Burhan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktuaisasi Metodelogis ke Arah Ragam Varian Kontemporer.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Field, John. 2010. *Terj. Modal Sosial.* Yogyakarta: Kreasi Wacana

Firmanzah. 2008. *Marketing Politik; Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Firmanzah. 2010. *Persaingan, Legitimasi Kekuasaan dan Marketing politik.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Halim, Abd. 2014. *Politik Lokal; Pola, Aktor & Alur Dramatikalnya.* Yogyakarta: LP2B

Harker, Richard dkk. 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu.* Yogyakarta: Jalasutra, 2009

Jumhur, dkk. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah.* Bandung: Pustaka Ilmu

Ma'arif, Samsul. 2015. *The History of Madura; Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme, sampai Kemerdekaan.* Yogyakarta: Araska

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moloeng, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Muhadjir, Noeng. 1996. *Motode Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rakesarsin

Natalisa, Diah. 2010. *Peranan Marketing Politik dalam Pemilu*. Pelembang: Universitas Sriwijaya

Nurbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. 1997. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara

Nursal, Adman. 2004. *Political Marketing; Strategi Memenangkan Pemilu.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2009. *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern.* Yogyakarta: Kreasi Wacana

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV Alfabeta

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik.* Jakarta: Grasindo, 2010

Umam, Fawaizul. dkk. 2006. *Membangun Resistensi Merawat Tradisi Modal Sosial Komunitas Wetu Telu.* Mataram: Lembaga Kajian Islam dan Masyarakat

Wiyata, Latif. 2003. *Madura yang Patuh?; Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura.* Jakarta: CERIC-FISIP UI

Sumber Skripsi/ Jurnal

Haryatmoko. "Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa". Jurnal/ Majalah BASIS, No. 11-12 (November-Desember 2003)

Krisdinanto, Nanang. "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai". Jurnal KANAL, Vol. 2 No. 2 (Maret 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muna, M. Sofiyul. 2013. *"Kharismatik Kyai dalam Terpilihnya K.H. Fathul Huda sebagai Bupati Tuban"*, Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Jurusan Siyasah Jinayah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta)

Pantouw, Stella Maria Ignasia. 2012. "*Modalitas dalam Kontestasi Politik (Studi tentang Modalitas dalam Kemenangan Pasangan Hanny Sondakh dan Maximiliaan Lomban pada Pemilukada di Kota Bitung Sulawesi Utara Tahun 2010)*", Tesis (Semarang:Pasca Sarjana Prodi Magister Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang)

Putra, Yovaldri Riki. 2012. Executive Summary; *Optimalisasi Modal Politik Pasangan Ismet* Amzis – Harma Zaldi pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Kota Bukittinggi Tahun 2010. Padang: Fisip Univ. Andalas

Sumarno. Dkk. "Orientasi Modal Sosial dan Modal Kultural di Fakultas Ilmu Pendidikan U.N.Y.". Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 6 No. 2 (September, 2013)

Suryandari, Ruswindah. 2015. *"Modal Sosial Keagamaan dan Perolehan Dukungan Suara Caleg pada Pemilu Legislatif 2014 di Wilayah Dapil IV Sleman"*, Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Jurusan Siyasah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga)

Wring, Dominic. *"Reconciling Marketing with Political Science; Theories of Political Marketing". Journal Marketing of Management,* Vol. 113 (1997)

Sumber Internet

Chenhawoey. *https://chenhawoey.wordpress.com/2012/05/06/profil-bupati-sumenep/* (diakses: Selasa, 31 Mei 2016, Pukul 23.23 WIB)

KPUD Sumenep. *http://kpud-sumenepkab.go.id/* (diakses: 08 November 2015, 23.12 Wib)

Limadetik. *www.limadetik.com/2015/12/09/hasil-hitung-cepat&-survey* (diakses: 22 Desember 2015, 22.10 Wib)

NewsMadura. *newsmadura.com/Madura/berita-sumenep/paslon-za-eva-ajukan-gugatan-ke-mk-kpu-gagal-tetapkan-calon-bupati-terpilih/#gsc.tab=0* (diakses: 23 Desember 2015, 12.00 Wib)

NewsMadura. *newsmadura.com/Madura/berita-sumenep/raup-suara-terbanyak-busyro-fauzi-ucapkan-terimakasih-pada-masyarakat/#gsc.tab=0* (diakses: 24 Desember 2015, 15.30 Wib)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Portal Madura. *http://portalmadura.com/busyro-fauzi-kampanye-terbuka-di-guluk-guluk-sumenep-39298* (Diakses: Senin, 06 Juni 2016, Pukul 14.50 WIB)

Profil DPRD. *dprd-sumenepkab.go.id/web/web/pages/25/profil-dprd* (diakses: 12 November 2015, 12.30 Wib)

Radar Madura. *http://radarmadura.co.id/2014/09/soengkono-ramdlan-mesra-pertimbangkan-berduet-pada-pilbup-2015-2020/* (diakses: Rabu, 01 Juni 2016, Pukul 12.02 WIB)

Radar Madura. *radarmadura.co.id/2015/11/fauzi-paling-kaya-busyro-termiskin* (diakses: 30 Januari 2015, 15.30 Wib)

Wikipedia. *https://id.wikipedia.org/wiki/Abuya_Busyro_Karim* (Diakses: Rabu, 01 Juni 2016, Pukul 17.10 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id